

Jurnal

Ilmu Komunikasi

Volume 1, No. 17, April 2015

STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN TERPADU
DALAM MEMPERTAHANKAN CITRA PERUSAHAAN
(Studi Kasus Strategi Komunikasi Pemasaran Terpadu Divisi Jasa
Konstruksi Pt Bumi Daya Plaza)
Lindiawati
1 – 33

PENGARUH IKLIM KOMUNIKASI ORGANISASI TERHADAP MOTIVASI KERJA PEGAWAI DEPUTI
BIDANG PEMBERDAYAAN PEMUDA KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
Abdul Rafur
34 – 56

KOMUNIKASI TERAPEUTIK PASIEN GANGGUAN MENTAL
DI RUMAH SAKIT KHUSUS DAERAH (RSKD) DUREN SAWIT JAKARTA TIMUR
Lilik Murdiyanto
57 – 72

MANAJEMEN KOMUNIKASI PENDAMPINGAN SOSIAL KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE)
MELALUI PENDEKATAN RELASI INTERPERSONAL ANTARA PENDAMPING DENGAN ANGGOTA
(Analisis Deskriptif Tentang Mekanisme Manajemen Komunikasi Kube Di Jakarta Dan Bandung)
Tomy Cahyo Utomo
73 – 108

REPRESENTASI PEREMPUAN METROPOLITAN
DALAM FILM 7 HATTI 7 CINTA 7 WANITA
Analisis Semiotika Roland Barthes
Sigit Surahman
Mirza Ronda
109 - 138

Jurnal Ilmu Komunikasi	Volume 1	No. 17	Jakarta April 2015	ISSN 1858-2249
---------------------------	----------	--------	-----------------------	----------------

Jurnal

Ilmu Komunikasi

Jurnal Ilmu Komunikasi terbit dua kali setahun pada bulan April dan September, memuat artikel hasil penelitian di bidang Komunikasi.

Penanggung Jawab

Direktur Sekolah Pascasarjana USAHID
Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA

Pemimpin Redaksi

Mirza Ronda, Drs., M.Si

Penelaah Ahli (Mitra Bestari)

Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA (Universitas Sahid Jakarta)

Prof. Dr. Yuwana Mardjuka (STIK LSPR)

Dr. Pinkey Triputra (Universitas Indonesia)

Setiono S Ecip (Praktisi Komunikasi)

Dr. Udi Rusadi, M.Si (IISIP Jakarta)

Dr. Sunarto (Fisip Undip)

Team Redaksi

Rahtika Diana, B.Comm., M.Si

Dra. Titi Widaningsih, M.Si

Design Grafis/Setting

Aan Nawawi

Tata Usaha dan Sirkulasi

Edi Junaedi, S.Sos.I

Alamat Redaksi

Gedung Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta, Annex Building Lt.5

Sahid Jaya Hotel Jakarta, Jl. Jend. Sudirman 86, Jakarta Pusat.

E-mail: akademikpascasarjanasahid@yahoo.co.id

Jurnal Ilmu Komunikasi diterbitkan oleh Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta. Terbit pertama kali bulan Juli 2005 dengan nama Jurnal Ilmu Komunikasi.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah dimuat dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format dan tulisannya dapat diperiksa pada petunjuk bagi penulis Jurnal Ilmu komunikasi di sampul belakang dalam jurnal ini. Naskah yang masuk ditelaah oleh peneliti ahli atau Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya.

Langganan satu tahun (2 nomor) Rp. 100.000,- uang langganan ditransfer ke rekening Bank Mandiri No. 124.0.098.045.793

Dicetak oleh Anzada Printing & Advertising. Isi diluar tanggungjawab percetakan.

KATA PENGANTAR

Jurnal Ilmu Komunikasi Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid merupakan hasil telaah dari beberapa penelitian mahasiswa dan dosen di lingkungan Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid tentang berbagai bidang kajian ilmu komunikasi termasuk media massa, kajian budaya dan teknologi media.

Dalam perkembangan daur hidup jurnal ini, beberapa penerbitan, terkadang mengalami kesulitan mendapatkan tulisan dengan kualitas prima yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Terutama tulisan yang bersumber dari mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir.

Namun dalam perkembangannya, regulasi pemerintah, dalam hal ini Dirjen Dikti, Peraturan Menteri no 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, satu sisi menjadikan kehadiran jurnal penelitian menjadi satu keharusan bagi pengelola perguruan tinggi, baik swasta mau pun negeri, sebagai salah satu indikator kualitas perguruan tinggi yang bersangkutan. Sisi yang lain dari kehadiran regulasi tersebut, "memaksa" mahasiswa yang akan menyelesaikan tugas akhir untuk membuat publikasi ilmiah yang dipublikasi.

Dengan demikian, diharapkan kehadiran Jurnal Ilmu Komunikasi tidak sekedar dalam rangka memenuhi standar yang telah diterapkan. tetapi lebih dari itu, yakni menjadi wadah para dosen dan mahasiswa dilingkungan Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid untuk melakukan penelitian, diharapkan akan membentuk pola pikir, logis, kritis dan sistematis serta mampu menyusun konsepsi ilmiah pada tingkat pendidikan magister dan doktoral. Tujuan akhirnya ialah terciptanya atmosfer akademik yang kondusif.

Akhir kata tim penyusun berharap semoga Karya ilmiah ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi siapa saja yang memerlukannya dimasa yang akan datang.

Jakarta, April 2015

Tim Penyusun

REPRESENTASI PEREMPUAN METROPOLITAN
DALAM FILM 7 HATTI 7 CINTA 7 WANITA
Analisis Semiotika Roland Barthes

Sigit Surahman
Mirza Ronda

ABSTRAK

Kata Kunci : Representasi, Perempuan Metropolitan, Semiotika Roland Barthes

Latar Belakang : Film menyajikan konstruksi realitas sosial masyarakat. Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita ini menghadirkan representasi perempuan dalam konteks ke-Indonesia-an melalui tanda-tanda, konsep, pemikiran, dan bahasa tertentu. Representasi yang dimaksud tersebut dapat berupa penggambaran kekerasan fisik maupun psikis, subordinasi, beban kerja, kekuasaan, ataupun hak-hak reproduksi perempuan.

Tujuan : Menginterpretasikan representasi perempuan metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pemaknaan representasi perempuan metropolitan yang dibangun dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.

Metode Penelitian : Model analisis semiotika yang digunakan peneliti untuk menganalisis film dalam penelitian ini adalah model analisis semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivisme, metode penelitian ini mendeskripsikan representasi tentang perempuan metropolitan yang merupakan hasil konstruksi realitas.

Hasil Penelitian : Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita ini setidaknya ada tiga poin temuan penelitian: 1. Aspek domestifikasi perempuan dan politik gender, yang mendorong untuk menempatkan perempuan dalam posisi tradisional sebagai ibu rumah tangga. 2. Aspek segregasi, yakni menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dalam hubungannya dengan laki-laki. 3. Perempuan banyak mengalami kenyataan yang menempatkannya pada posisi subordinat.

Kesimpulan : Representasi perempuan metropolitan digambarkan sebagai objek eksploitasi dan segala yang ditampilkan dalam film ini perempuan menjadi objek representasi perempuan yang buruk.

Saran : 1. Film sebagai media massa yang efektif dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat merupakan pemegang kendali transformasi sosial yang cukup *powerful* dengan kekuatan *audio* dan *visual*, untuk itu penggambaran dalam film hendaknya lebih jelas dan mendetail; 2. disarankan menggunakan pendekatan metode penelitian kritis, agar hasil penelitian lebih mendalam untuk bisa membongkar ideologi di balik film ini.

Acuan : Buku; 46, Jurnal dan Karya Ilmiah; 14, Sumber lain; 5 (1987 – 2013)

1. Latar Belakang Masalah

Potret tentang realitas kehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial selalu hadir setiap saat, setiap tempat, bahkan setiap waktu. Kepingan realitas itu seolah-olah seperti *puzzle* yang terlalu jelas untuk diabaikan begitu saja tanpa sedikitpun menyita perhatian. Kerasnya kehidupan masyarakat dan hiruk-pikuk kehidupan masyarakat seakan mudah dan bisa dirasakan tanpa harus menguras dan menghabiskan kemampuan panca indera secara maksimal.

Sebagai salah satu bagian dari sebuah realitas sosial, maka setiap manusia tidak hanya mengambil peran sebagai penonton saja, akan tetapi juga turut menjadi bagian dari aktor dalam panggung realitas sosial itu sendiri. Dari sekian banyak kepingan-kepingan *puzzle* realitas yang bertebaran, penelitian ilmiah ini akan berfokus pada salah satu dari kepingan-kepingan *puzzle* realitas kaum perempuan.

Persoalan mengenai kaum perempuan bukan hanya itu saja, banyak lagi persoalan mengenai kaum perempuan lainnya yang menyeruak di masyarakat dalam kondisi perbedaan gender yang semestinya harmonis dan menjadi sesuatu yang saling melengkapi. Maraknya kasus lain seperti perdagangan perempuan (*trafficking in women*) dapat dilihat dari data *International Organization for Migration* (IOM) yang menyebutkan bahwa Indonesia menempati posisi teratas sebagai negara asal korban perdagangan manusia (*trafficking*).

Fenomena yang terjadi di masyarakat tersebut membuat pembicaraan tentang perempuan selalu menjadi hal yang menarik dan juga layak untuk diangkat dan diteliti dalam penelitian ilmiah. Kaum perempuan yang seakan-akan selalu diidentikan dengan makhluk yang lemah dan tertindas. Tidaklah heran ketika pada akhirnya siapa saja yang bermaksud memotret kehidupan sosial kaum perempuan tidak pernah terlepas dari sisi yang mencerminkan kelemahan dan

ketertindasan. Untuk memunculkan dan menggugah rasa empati serta kesadaran yang kritis atas kenyataan yang terjadi pada kaum perempuan, berbagai upaya mencari solusi telah banyak hal yang dilakukan oleh anak-anak bangsa melalui gerakan-gerakan sosial baik melalui kekuatan akademisi, organisasi non pemerintah, serta para intelektual dan bahkan hingga para seniman.

Pada era modern seperti sekarang ini, di mana perkembangan teknologi komunikasi, seperti film, televisi, majalah, internet, dan sebagainya berdampak besar bagi kehidupan dan moral masyarakat termasuk kaum perempuan. Salah satu penyebab yang kemunculannya adalah terbentuknya istilah wanita/perempuan metropolitan. Perempuan di kota besar atau biasa disebut dengan perempuan metropolitan terpengaruh dampak teknologi terutama yang bersangkutan dengan trend, baik trend pakaian, trend perhiasan, bahkan trend pergaulan. Perempuan metropolitan selalu berusaha untuk memperbaharui penampilan dan pergaulannya sesuai dengan trend yang sedang digemari walaupun hal tersebut menimbulkan dampak negatif bagi moral dan kehidupannya.

Gaya hidup merupakan gambaran bagi setiap orang yang mengenaikannya dan menggambarkan seberapa besar nilai moral orang tersebut dalam masyarakat di sekitarnya. Atau juga, gaya hidup adalah suatu seni yang dibudayakan oleh setiap orang. Gaya hidup juga sangat berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Kehidupan masyarakat saat ini tumbuh beriringan dengan globalisasi ekonomi yang ditandai dengan menjamurnya pusat perbelanjaan bergaya seperti *shopping mall*, industri mode atau *fashion*, industri kecantikan, industri kuliner, kawasan huni mewah, apartemen, iklan barang-barang mewah dan merek asing, makanan instan (*fast food*), serta reproduksi dan transfer gaya hidup melalui iklan di media elektronik

maupun cetak yang sudah sampai ke ranah keluarga.

Pengaruh budaya global ini mengakibatkan perubahan sosial budaya masyarakat, yaitu sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan ini merupakan hal yang umum terjadi, seiring berkembangnya jaman dan sesuai dengan sifat dasar manusia yang selalu ingin berubah. Perubahan ini mencakup banyak aspek dari hidup manusia, termasuk perubahan peradaban dan gaya hidup. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang merupakan ciri sebuah dunia modern, atau yang biasa juga disebut modernitas. Terpaan aneka ragam budaya mengakibatkan berjamurnya gaya hidup metropolis yang cenderung mengedepankan kemewahan daripada kecerdasan dan nilai budaya lokal. Gaya hidup metropolis ini terutama berkembang pada kalangan muda yang tergolong labil, dan sangat mudah terpengaruh. Perubahan gaya hidup ini juga terlihat pada kaum perempuan.

Salah satu hal menarik yang dilakukan oleh seorang Sutradara Robby Ertanto di tengah perkembangan media komunikasi, informasi, serta industri perfilman yang kian pesat adalah dengan menyajikan representasi dari realitas sosial ini melalui filmnya yang berjudul *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Karya film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* adalah karya film yang awalnya merupakan sebuah karya film pendek yang diangkat ceritanya dari kisah nyata kemudian dibuat dalam bentuk panjang untuk layar lebar.

Karya film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* menyajikan realitas sosial kaum perempuan melalui tujuh kisah dari tujuh orang wanita yang memiliki problematika kehidupannya masing-masing dan bagaimana cara mereka menghadapinya. Film ini menyajikan beragam permasalahan kaum perempuan saat ini, tapi tetap pada satu benang merah di dalamnya. Film yang berdurasi 01:36:38 detik ini dengan menggunakan lokasi atau latar

utamanya di Rumah Sakit Fatmawati dan menggambarkan kaum perempuan dari berbagai karakter serta berbagai latar belakang sosial yang berbeda. Kisah dalam film ini tertutur dengan apik dari kisah satu dengan kisah lainnya yang diawali dari kesamaan masalah rahim.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kehadiran dan keberadaan film di tengah-tengah masyarakat mempunyai makna yang unik diantara media komunikasi lainnya. Film selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreatifitas, dan media budaya yang melukiskan atau merepresentasikan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa. Pengaruh dari kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial masyarakat, membuat para sineas bisa semakin leluasa dalam mengeksplorasi keahliannya untuk mempengaruhi khalayak (Sobur, 2009:127).

Gotot Prakosa dalam bukunya *Film Pinggiran* (2008:5) mengatakan bahwa film adalah media pembebasan, mesin yang bisa dipakai untuk mengungkapkan berbagai rasa dari para pembuatnya. Film bisa menjadi obat yang mujarab untuk menghilangkan kebosanan, dengan demikian maka film telah menjadi media kekuatan yang besar dalam perkembangan budaya pop yaitu sebuah budaya yang karakteristik pendefenisianannya adalah pembauran seni serta pengalih perhatian secara beragam. Berdasarkan beberapa pertimbangan itulah penulis ingin mengangkat sebuah film dalam penelitian.

Film sebagai wujud dari sebuah representasi realitas sosial masyarakat yang mencoba membentuk dan menghadirkan kembali realitas yang ada di masyarakat berdasarkan kode, simbol, konvensi, mitos, dan ideologi dari kebudayaan masyarakat tertentu. Maka film menjadi salah satu media massa

yang sarat dengan simbol-simbol, tanda-tanda, ikon-ikon, dan cenderung menjadi sebuah sajian yang penuh tafsir. Ciri dari gambar-gambar dalam film adalah persamaannya atau representasi dari realitas yang ditunjukkan melalui filmnya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. Semiotika film tentunya berbeda dengan semiotika fotografi. Film merupakan teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Keistimewaan film itu yang menjadi daya tarik langsung yang sangat besar, yang sulit ditafsirkan. Jelas bahwa topik pada film menjadi sangat pokok dalam semiotika media karena di dalam *genre* film terdapat signifikasi yang ditanggapi orang-orang. Semiotika pun digunakan untuk menganalisa media dan untuk mengetahui bahwa film merupakan fenomena komunikasi yang sarat akan tanda.

Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita menyajikan konstruksi realitas sosial kaum perempuan dalam konteks ke-Indonesia-an melalui tanda-tanda, konsep, pemikiran, dan bahasa tertentu. Melihat kasus-kasus yang ditampilkan dan direpresentasikan dalam film 7 Hati 7 cinta 7 Wanita di atas telah menempatkan posisi perempuan di tempat yang semakin terpojok. Terjadinya bias gender di dalamnya yang bisa diamati melalui bahasa, konteks, gambar, dan adegan. Representasi yang dimaksud tersebut dapat berupa penggambaran kekerasan fisik maupun psikis, subordinasi, beban kerja, kekuasaan, ataupun hak-hak reproduksi perempuan,

2. Kerangka Pemikiran Teoritis

2.1. Paradigma Konstruktivis

Konstruktivis, seperti dipaparkan oleh Guba dan Lincoln, mengadopsi ontologi kaum relativis (ontologi relativisme), epistemologi transaksional, dan metodologi hermeneutis atau dialektis. Tujuan penelitian dari paradigma ini diarahkan untuk menghasilkan berbagai pemahaman

yang bersifat rekonstruksi, dengan tema-tema *sifat layak dipercaya (trustworthiness)* dan *otentisitas (authenticity)*¹⁰.

Paradigma konstruktivis merupakan anti-tesis atau bentuk perlawanan dari hegemoni paradigma *positivis* yang sangat mekanistik dan simplifistik. Aliran *positivis* memandang manusia diatur oleh alam (*determinism*). Ia bersifat objektif dan menepikan nilai sarat kreativitas sebagai sesuatu yang *inheren* bahkan *given* dalam diri manusia. Paradigma konstruktivis merupakan salah satu prespektif dalam tradisi sosiokultural. Paradigma ini menyatakan bahwa identitas benda dihasilkan dari bagaimana kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk mengungkap konsep kita, dan cara-cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka. Keberadaan simbol atau bahasa menjadi penting dalam proses pembentukan realitas. Berbagai kelompok dengan identitas, pemaknaan, kepentingan, pengalaman, dan sebagainya mencoba mengungkapkan diri dan selanjutnya akan memberi sumbangan dalam membentuk realitas secara simbolik. Realitas secara simbolik merupakan hasil kesepakatan bersama secara sosial. Realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara kita atau seseorang melihat sesuatu (Littlejohn dan Foss, 2011:67).¹¹

Kebenaran dalam paradigma konstruktivis adalah suatu realitas yang bersifat relatif dan berlaku sesuai konteks yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Implikasi paradigma konstruktivis dalam ilmu pengetahuan adalah bahwa pengetahuan tidak lepas dari subjek yang sedang mencoba belajar untuk mengerti. Dalam penelitian dengan

¹⁰ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook Qualitative Research*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, Hal 124.

¹¹ Bisa dilihat dalam Teori Komunikasi dari Individu Hingga Massa, Morissan, Kencana Media Prenada:Jakarta2013, Hal.166.

paradigma konstruktivis, secara epistemologis pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian adalah merupakan produk interaksi antara peneliti dengan objek penelitian. Dimana penelitian lebih menekankan empati dan interaksi antara peneliti dan objek penelitian untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif. Secara *axiologis*, nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam suatu penelitian konstruktivis, peneliti berperan sebagai *passionate participant*, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial.

Konstruktivis pada dasarnya adalah teori dalam memilih strategi. Prosedur riset konstruktivis yang dilakukan biasanya adalah dengan meminta subjek untuk memilih berbagai tipe pesan yang berbeda dan mengelompokkan ke dalam berbagai kategori strategi. Aktivitas penelitian berangkat dari berbagai isu atau perhatian para partisipan dan melewati dialektika literasi, analisis, kritik, reiterasi, reanalysis, dan sebagainya yang pada akhirnya sampai pada konstruksi bersama (antara pribadi peneliti dengan responden) tentang sesuatu (temuan atau hasil). Berbagai konstruksi yang muncul dari aktivitas penelitian dapat dinilai dari segi sejauh mana konstruksi tersebut sesuai dengan data dan informasi yang dimilikinya; sejauh mana "kegunaan" konstruksi tersebut (memberi tingkat penjelasan yang meyakinkan); dan sejauh mana memiliki "relevansi" dan "dapat dimodifikasi" (Guba dan Lincoln, 1989:179).

Sifat-sifat konstruksi dapat dijelaskan sebagai berikut (Guba dan Lincoln, 1989):

1. Konstruksi adalah upaya untuk menjelaskan atau menafsirkan pengalaman, dan kebanyakan bersifat bias, mempertahankan dan memperbarui diri.
2. Sifat atau kualitas konstruksi yang dihasilkan bergantung pada "rangkaian informasi yang tersedia bagi si konstruktor, dan

kecanggihan konstruktor dalam mengolah informasi tersebut".

3. Konstruksi dikenal secara luas, dan sebagainya merupakan "konstruksi yang diupayakan", dalam arti upaya-upaya kolektif dan sistematis demi sebuah kesepakatan umum tentang sesuatu, misalnya, ilmu pengetahuan.
4. Meskipun semua konstruksi harus dianggap bermakna, sebagiannya bisa saja dianggap sebagai "malkonstruksi" karena "tidak lengkap, simplistik, tidak menjelaskan, secara internal inkonsisten, atau diperoleh melalui sebuah metodologi yang tidak memadai"¹².

2.2. Tradisi Sosiokultural

Tradisi sosiokultural sangat berpengaruh terhadap pandangan, paham, atau paradigma konstruktivis sosial (*social constructionism*). Konstruktivis atau konstruktivisme sosial yang biasanya dikenal dengan istilah *the social construction of reality* adalah suatu sudut pandang untuk melakukan penyelidikan tentang bagaimana pengetahuan manusia dibentuk melalui interaksi sosial (Littlejohn dan Foss, 2011:67).

Dalam tradisi sosiokultural terdapat tiga bentuk karya untuk membantu bagaimana memahami fungsi dari, dan respon terhadap media sebagai bagian dari konteks budaya yang lebih besar. **Pertama;** teori media menguji pengaruh sosiokultural terhadap media terlepas dari konteks. **Kedua;** penyusunan agenda, menelusuri pengaruh media pada agenda sosial. **Ketiga;** penelitian media tindakan sosial yang menelusuri komunitas media itu sendiri.

Dengan demikian tanpa diragukan lagi produksi media merespon perkembangan sosial dan budaya dan selanjutnya mempengaruhi perkembangan tersebut. Adanya jenis media tertentu, seperti film dan televisi

¹² Ibid., 162

mempengaruhi bagaimana berpikir tentang dan merespon pada dunia. Sementara media bekerja dalam berbagai cara untuk segmen-segmen masyarakat yang berbeda, audiens tidak semuanya terpengaruh, tetapi berinteraksi dalam cara yang khusus dengan media (Littlejohn dan Foss, 2011:410).

2.3. Teori Komunikasi Massa

Wilayah teori media dicirikan dengan berbagai perspektif yang berbeda. Pendekatan tersebut cenderung berbeda antara aliran kiri (progresif atau liberal) dan kanan (konservatif). Teori aliran kiri (*leftist theory*) misalnya, sangat kritis terhadap kekuatan media yang berada di tangan Negara atau perusahaan besar, sementara konservatif menunjuk kepada 'bias liberal' dari pemberitaan atau kerusakan yang dilakukan oleh media terhadap nilai-nilai tradisional. Dimensi dan jenis-jenis teori media dapat dikelompokkan dalam empat pendekatan besar yang terdiri dari dua dimensi yakni : media sentris (*media-centric*) versus masyarakat sentris (*society-centric*); serta kulturalis (*culturalist*) versus materialis (*materialist*)¹³. Keempat perspektif tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

*Perspektif sosial kulturalis. Inti dari pandangan ini menaruh media dan pengalaman media di bawah kekuatan yang lebih besar dan dalam yang mempengaruhi masyarakat dan individu. Isu sosial dan budaya yang dianggap lebih mendominasi daripada isu ekonomi politik*¹⁴.

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is message communicated through a mass medium*

to large number of people), media komunikasi yang termasuk dalam media massa diantaranya; radio, televisi, surat kabar, majalah, internet, dan media film. Film yang menjadi media komunikasi massa adalah film bioskop (Ardianto, Komala & Karlinah, 2009:3).

Kehadiran media massa yang secara serempak di berbagai tempat telah menghadirkan tantangan baru bagi para ilmuan berbagai disiplin ilmu. Para pakar ilmu komunikasi berpendapat bahwa komunikasi massa adalah suatu kegiatan komunikasi yang mengharuskan adanya keterlibatan dari unsur-unsur yang ada di dalamnya dan saling mendukung serta bekerja sama, untuk terlaksananya kegiatan komunikasi massa ataupun komunikasi melalui media massa. Kemudian para pakar ilmu komunikasi membatasi pengertian media massa pada komunikasi dengan menggunakan media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, dan film.

Sebagai salah satu media komunikasi massa, film bisa dimaknai sebagai pesan yang disampaikan dalam komunikasi filmis atau mampu memindahkan ruang dan waktu agar khalayak atau penontonnya bisa mudah memahami hakikat, fungsi dan efek yang dihadirkan oleh film itu sendiri. Sedangkan dalam praktik sosial, film dilihat tidak hanya sekedar ekspresi seni dari pembuatnya, tetapi merupakan interaksi antar elemen-elemen pendukung, proses produksi, distribusi maupun eksebisinya, bahkan lebih jauh dari itu, perspektif ini mengasumsikan interaksi antara film dengan ideologi serta kebudayaan di mana film diproduksi dan dikonsumsi.

2.4. Teori Representasi

Teori representasi Stuart Hall memperlihatkan suatu proses di mana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang

¹³ Bisa dilihat dalam Littlejohn, Stephen W. 2011, *Teori Komunikasi; Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.

¹⁴ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Salemba Humanika, 2012. Hal 13-14

memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*) (Hall, 2003).

Giles (1999:56-57) dalam buku *Studying Culture: A Practical Introduction*, terdapat tiga definisi dari kata "represent" yakni:

1. *To stand in for.* Hal ini dapat dicontohkan dalam peristiwa bendera suatu negara, yang jika dikibarkan dalam suatu event olahraga, maka bendera tersebut menandakan keberadaan negara yang bersangkutan dalam event tersebut.
2. *To speak or act on behalf of.* Contohnya adalah Pemimpin menjadi orang yang berbicara dan bertindak atas nama rakyatnya.
3. *To re-present.* Dalam arti ini, misalnya tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu.

Dalam praktiknya, ketiga makna dari representasi ini bisa menjadi saling tumpang tindih. Teori yang dikemukakan oleh Hall sangat membantu dalam memahami lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana caranya beroperasi dalam masyarakat budaya. Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* "Representation connects meaning and language to culture.... Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture"¹⁵.

Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yakni

konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berkorelasi. Konsep dari sesuatu hal yang dimiliki dan ada dalam pikiran, membuat manusia atau seseorang mengetahui makna dari sesuatu hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa, sebagai contoh sederhana, konsep 'gelas' dan mengetahui maknanya. Maka seseorang tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari 'gelas' (benda yang digunakan orang untuk tempat minum) jika seseorang tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Teori representasi memakai pendekatan konstruksionis, yang berpendapat bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Stuart Hall dalam artikelnya, "things don't mean: we construct meaning, using representational system-concept and signs"¹⁶. Oleh karena itu konsep dalam (pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna. Representasi dapat disimpulkan sebagai suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Namun, proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang nyaris sama.

Penggambaran ekspresi antara teks media dengan realitas sebenarnya sering menggunakan konsep representasi. Teks media dimaknai sebagai segala hal yang dikonstruksi untuk diekspresikan seperti pidato, puisi, program televisi, film, teori-teori hingga komposisi musik (Anderson, 2006: 288)¹⁷. Representasi tidak hadir sampai

¹⁵ Stuart Hall. "The Work of Representation". *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall. London. Sage Publication, 2003. Hal 17.

¹⁶ Ibid., Hal 25

¹⁷ Bisa dilihat dalam, Bardwell, David dan Kristin Thompson. 1986. *Film Art: An Introduction*.

setelah selesai direpresentasikan, representasi tidak terjadi setelah sebuah kejadian. Representasi adalah konstitutif dari sebuah kejadian. Representasi adalah bagian dari objek itu sendiri, ia adalah konstitutif darinya. Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep pikiran dan bahasa yang memungkinkan pembaca menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu obyek, realitas, atau pada dunia imajiner tentang obyek fiktif, manusia atau peristiwa. Jadi representasi merupakan proses di mana para anggota sebuah budaya menggunakan bahasa, untuk memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan secara lebih luas, yaitu sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda-tanda yang bisa berbentuk verbal maupun nonverbal. Pengertian tentang representasi tersebut memiliki makna asli atau tetap (*the true meanings*) yang melekat pada dirinya.

Pandangan alternatif mengenai hubungan media massa dan integrasi sosial juga beredar, berdasarkan karakter lain dari komunikasi massa. Komunikasi massa memiliki kapasitas untuk menyatukan individu yang tersebar di dalam khalayak yang lebih besar, atau menyatukan pandangan baru ke dalam komunitas urban dan imigran ke dalam Negara baru dengan menyediakan seperangkat nilai, ide, dan informasi dan membantu membentuk identitas (Janowitz, 1952; Clark, 1969; Stamm, 1985; Rogers, 1993). Proses ini dapat membantu menyatukan masyarakat modern besar yang beragam, daripada proses lama yang melibatkan mekanisme agama, keluarga, atau kelompok kontrol. Dengan kata lain media massa pada prinsipnya mampu mendukung atau melemahkan kohesi sosial. Hal ini terlihat berlawanan dengan yang satu menekankan pada kecenderungan sentrifugal (*centrifugal*) sementara yang lainnya merupakan

kecenderungan sentripetal (*centripetal*) walaupun nyatanya dalam masyarakat yang kompleks, kedua kekuatan tersebut bekerja pada saat yang bersamaan dan kecenderungan salah satu menyeimbangkan kecenderungan yang lain¹⁸.

Dari kedua kekuatan efek media massa tersebut, salah satu dimensi merujuk kepada arah : baik sentrifugal atau sentripetal. Dimensi pertama yakni dimensi **sentrifugal**, merujuk pada rangsangan kepada perubahan sosial, kebebasan, individualisme, dan fragmentasi (*fragmentation*). Dimensi yang kedua yakni dimensi **sentripetal**, merujuk pada efek dalam bentuk persatuan, tatanan, kohesi, dan integrasi sosial. Baik integrasi maupun disintegrasi sosial dapat dinilai dengan cara yang berbeda, tergantung pada pilihan dan sudut pandang. Kontrol sosial yang diinginkan seseorang merupakan batasan kebebasan bagi orang lain: individualisme seseorang adalah isolasi bagi orang lain. Sehingga dimensi kedua dapat digambarkan sebagai normatif, terutama penilaian kedua kecenderungannya yang berlawanan dari kinerja media massa ini.

2.4.1. Teori Feminisme

Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme berasal dari bahasa Latin, femina atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Sekarang ini kepastakaan internasional mendefinisikannya sebagai perbedaan terhadap hak hak perempuan yang didasarkan pada kesetaraan perempuan dan laki laki (Tong, 1997: 30-32)¹⁹

Feminisme didefinisikan secara beragam, mulai dari pergerakan untuk menyelamatkan hak-hak wanita sampai

New York: Alfred A Knopf. Inc Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage Publication.

¹⁸ Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Salemba Humanika, Jakarta, 2012, Hal. 98.

¹⁹ Humm, Maggie. 2007, Hal 157-158. *Feminist Criticism*. Great Britain: The Harvester Press

semua bentuk usaha penekanan. Para ahli suka membahas feminisme secara plural daripada secara singular. Para ahli feminisme memulainya dengan fokus pada gender dan mencari perbedaan antara seks – sebuah kategori biologis – dan gender – sebuah konstruksi sosial. Feminisme lebih dari sekedar menawarkan teori-teori yang memusatkan pada pengalaman wanita dan untuk membicarakan hubungan antara kategori-kategori gender dan sosial lainnya, termasuk ras, etnik, kelas, dan seksualitas (Littlejohn & Foss, 2011:72).

Feminisme menurut Bhasin dan Khan (1995: 5) adalah sebuah kesadaran tentang ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan dalam berbagai sektor kehidupan, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Feminisme mengandung 3 konsep penting, yaitu:

- a. Feminisme adalah sebuah keyakinan bahwa tidak ada perbedaan seks, yaitu menentang adanya posisi hierarkis yang menyebabkan posisi superior dan inferior diantara jenis kelamin;
- b. Feminisme adalah sebuah pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial budaya yang merugikan perempuan;
- c. Feminisme menggugat perbedaan yang mencampuradukan seks dan gender sehingga perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat.

Hakikat feminisme adalah perlawanan, anti, dan bebas dari penindasan, dominasi, hegemoni, ketidakadilan, dan kekerasan. Kekhasan feminisme adalah melawan penindasan. Pada dasarnya tujuan dari feminisme adalah untuk menyamakan kedudukan perempuan dengan laki-laki. Feminisme memperjuangkan kemanusiaan kaum perempuan, memperjuangkan perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya (*women demanding their full rights as human beings*). Secara prinsip,

ia berakar pada posisi perempuan dalam dunia (filsafat, politik, ekonomi, budaya, sosial) patriarki dan berorientasi pada perubahan pola hubungan kekuasaan (Arimbi H. dan R. Valentina, 2004:7). Aliran feminisme merupakan gambaran dinamika wacana feminisme. Gambaran tentang ide dasar aliran feminisme yang telah mempengaruhi perkembangan feminisme sebagai pemikiran akademis maupun gerakan sosial menurut Kadarusman (2005: 27), yaitu Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis, dan Feminisme Sosialis.

Feminisme liberal berarti, bahwa akar penindasan perempuan terletak pada tidak adanya hak yang sama, untuk memajukan dirinya dan peluang pembudayaan yang sama. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia –demikian menurut mereka- punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka "persaingan bebas" dan punya kedudukan setara dengan lelaki.

Feminisme radikal perintisnya adalah Charlotte Perkins Gilman, Emma Goldman dan Margaret Sanger. Mereka mengatakan bahwa perempuan harus melakukan kontrol radikal terhadap tubuh dan kehidupan mereka. Feminisme radikal kontemporer berkembang pesat pada tahun 1960-1970 an di New York AS. Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan

dikotomi privat-publik. "The personal is political" menjadi gagasan anyar yang mampu menjangkau permasalahan perempuan sampai ranah privat, masalah yang dianggap paling tabu untuk diangkat ke permukaan.

Feminisme marxis dapat dikatakan sebagai kritik terhadap feminisme liberal. Penindasan terhadap perempuan akibat tindakan individual yang disengaja melainkan hasil dari struktur politik, sosial, dan ekonomi yang dibangun dalam sistem kapitalisme. Argumentasi kaum Marxis didasarkan kepada persoalan ketidakadilan dalam pembagian kerja dan status kepemilikan. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (private property). Kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (exchange). Laki-laki mengontrol produksi untuk exchange dan sebagai konsekuensinya mereka mendominasi hubungan sosial. Sedangkan perempuan direduksi menjadi bagian dari property. Sistem produksi yang berorientasi pada keuntungan mengakibatkan terbentuknya kelas dalam masyarakat—borjuis dan proletar.

Feminisme sosialis memahami penindasan terhadap perempuan melalui sudut pandang teori epistemologi yang mendalilkan bahwa semua pengetahuan mempresentasikan kepentingan dan nilai-nilai kelompok sosial tertentu. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Feminisme sosialis sepaham dengan feminisme marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosialis ini juga setuju dengan feminisme

radikal yang menganggap patriarkilah sumber penindasan itu.

Asmaeny Azis (2007:93) menambahkan satu lagi macam aliran feminisme, yaitu aliran feminisme postmodernis. Feminis postmodernis adalah mereka yang kecewa atas bangunan modernisme, karena perempuan tidak mendapat kedudukan yang sama dalam rangka publik dan konstruksi sosial. Menurut anggapan kaum feminis postmodernis - adalah merupakan ide yang anti absolut dan anti otoritas, gagalnya modernitas dan pemilahan secara berbeda-beda tiap fenomena sosial karena penentangannya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Mereka berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial.

2.5. Film Sebagai Konstruksi dan Representasi Sosial

Kehadiran media massa tidak dapat dipandang dengan sebelah mata dalam proses pemberian makna terhadap realitas yang terjadi di sekitar kita, salah satunya melalui media film. Produk-produk media telah berhasil memberikan dan membentuk realitas lain yang dihadirkan di masyarakat, yaitu realitas simbolik, yang celakanya, banyak diterima secara mentah-mentah oleh masyarakat sebagai bentuk kebenaran. Film selama ini dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media persuasi. Namun yang jelas, film sebenarnya memiliki kekuatan bujukan atau persuasi yang sangat besar. Film merupakan salah satu saluran atau media komunikasi massa. Perkembangan film sebagai salah satu media komunikasi massa di Indonesia mengalami pasang surut yang cukup berarti, namun media film di Indonesia tercatat mampu memberikan efek yang signifikan dalam proses penyampaian pesan (Rivers & Peterson, 2008: 252).

Kedudukan media film juga dapat sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam mempengaruhi dan membentuk budaya kehidupan masyarakat sehari-hari melalui kisah yang ditampilkan. Film dianggap sebagai medium sempurna

untuk merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas kehidupan yang bebas dari konflik-konflik ideologis serta berperan serta dalam pelestarian budaya bangsa. Film menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, drama, humor, panggung, musik, dan trik teknis bagi konsumsi populer. Film juga hampir menjadi media massa yang sesungguhnya dalam artian bahwa film mampu menjangkau populasi dalam jumlah besar dengan cepat, bahkan di wilayah pedesaan. Fenomena perkembangan film yang begitu cepat dan tak terprediksikan, membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif (McQuail, 2012:35).

Sebagai media komunikasi massa yang menyajikan konstruksi dan representasi sosial yang ada di dalam masyarakat, film memiliki beberapa fungsi komunikasi diantaranya : **pertama** ; sebagai sarana hiburan, **Kedua** ; sebagai penerangan, **Ketiga** ; sebagai propaganda film mengarah pada sasaran utama untuk mempengaruhi khalayak atau penontonnya.

Film yang merupakan hasil konstruksi bukan hanya sekedar media yang bisa menjadi pembujuk, namun media ini juga bisa membelokkan pola perilaku atau sikap-sikap yang ada terhadap suatu hal. Seperti yang diungkapkan oleh Wilbur Schramm dalam River dan Peterson, 2008 : 252) sebagai berikut:

Semua komunikasi yang sampai ke orang dewasa akan masuk ke situasi yang juga dialami oleh jutaan komunikasi sebelumnya, di mana kelompok rujukan siap menyeleksi dan kerangka pikir sudah terbentuk untuk menentukan penting tidaknya komunikasi itu. Karena itu komunikasi baru itu tidak akan menimbulkan guncangan, melainkan sekedar memunculkan sedikit riak perubahan yang prosesnya berjalannya lambat dan arahnya

ditentukan oleh kepribadian kita sendiri.

3. Metode Penelitian

Model analisis semiotika yang digunakan peneliti untuk menganalisis film dalam penelitian ini adalah model analisis semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivisme, penelitian ini mendeskripsikan representasi tentang perempuan metropolitan yang ada di dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita yang merupakan hasil konstruksi realitas yang diciptakan dalam bentuk simbol-simbol dan tanda-tanda oleh individu pembuatnya yang bersifat konotasi maupun denotasi.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda atau teori tentang pemberian tanda. Semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotika meliputi tanda-tanda visual dan verbal (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki), ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia.

Semiotika adalah studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi ini tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada setiap aspek (prespektif) yang digunakan dalam teori komunikasi (Morissan, 2013:32).

Semiotika ini merupakan salah satu tradisi dalam ilmu komunikasi yang menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, konvensi-

konvensi yang memungkinkan tanda-tanda atau simbol-simbol tersebut mempunyai arti atau makna. Semiotika menurut Charles S. Peirce dalam Fiske, 1990 dan Littlejohn 1998, semiotika berangkat dari tiga elemen utama yakni teori segitiga makna atau *triangle meaning*. Yang dikupas teori segitiga ini adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi (Kriyantono, 2012:267).

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Historis Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Karya film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita adalah sebuah karya film drama Indonesia dari sutradara Robby Ertanto Soediskam yang diproduksi pada tahun 2010 oleh Anak Negeri Film. Tema yang diusung dalam film ini tidak benar-benar baru yaitu tentang permasalahan kaum perempuan saat ini dengan alur cerita seperti film-film yang berjenis omnibus dengan beragamnya permasalahan tapi tetap mengalir dalam satu rangkaian benang merah di dalamnya.

Film ini menceritakan kehidupan 7 orang wanita dengan berbagai latar belakang, masalah kehidupan dan percintaan. Mulai dari hamil di luar nikah, pekerjaan sebagai pelacur hingga kehidupan rumah tangga yang dibumbui perselingkuhan dan kekerasan. Film yang berawal dari sebuah film pendek berjudul "Aku Perempuan" yang diangkat ceritanya dari kisah nyata, film ini kemudian dibuatkan dalam bentuk panjang menjadi sekitar 1:36:88 detik dengan beberapa perubahan pada *angle* atau sudut pandangnya.

Film ini cukup membuat penasaran di kalangan masyarakat perfilman. Hal ini terjadi karena meskipun film ini sering menjadi jawara hampir di setiap festival film, karya film ini tidak juga dipublikasikan atau ditayangkan di bioskop-bioskop komersial, akan tetapi terlebih dahulu ditayangkan di sebuah pembukaan Festival Film Indonesia yang diadakan di Australia pada tanggal 20 Agustus 2010.

Yang lebih mengherankan lagi film ini baru bisa tayang perdana di Indonesia pada pertengahan tahun 2011 di jaringan Blitz Megaplex tepatnya pada 18 Mei 2011.

Durasi film tersebut pun saat diputar pertama kali di Australia adalah sekitar 125 menit. Akan tetapi berdasarkan alasan dari Sutradara, film tersebut mengalami pemangkasan pada bagian-bagian yang dianggap terlalu panjang. Para pemain di film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita bisa dibilang jajaran kumpulan pemain senior dan pendatang baru yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Sebut saja, Jajang C. Noer, Marcella Zalianty, Henky Soelaiman, Rangga Djoned, Happy Salma, Albert Halim, Intan Kieflie, Olga Lydia, Verdi Soelaiman, Tamara Tyasmara, Patty Sandya, Novi Sandra, dan Achmad Zaki (Chico). Hal ini terbukti dengan adanya penghargaan yang telah diraih para pemain di gelaran FFI 2010 sampai IMA 2011.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan dari akting para pemain dan cerita yang diangkat, film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita cukup diperhitungkan di beberapa penghargaan sebagai berikut:

1. Terpilih sebagai Opening Movie Indonesian Film Festival 2010 di Melbourne & Sydney, 2010.
2. *Official Selection Balinale International Film Festival* 2010 di Bali 2010.
3. 5 Nominasi Festival Film Indonesia 2010 untuk kategori Pemeran Utama Wanita Terbaik, Pemeran Pendukung Wanita Terbaik (*Winner*), Film Terbaik, Skenario Cerita Asli Terbaik, Tata Musik terbaik.
4. Pemenang 2 Nominasi *Indonesian Movie Award* 2010 untuk kategori Pemeran Pembantu Wanita Terbaik (Happy Salma) dan Aktor Pendatang Baru Terbaik (Rangga Djoned).

4.1.2. Sinopsis Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita ini menceritakan kehidupan 7 orang wanita dengan berbagai latar belakang, masalah kehidupan dan percintaannya. Mulai dari hamil di luar nikah, pekerjaan sebagai pramuria, perselingkuhan, hingga menderita kelainan seksual. Permasalahan perempuan dalam film ini sangatlah kompleks dan digambarkan dengan berbagai karakter yang berbeda melalui masing-masing pemerannya.

Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita berporos di Rumah Sakit Fatmawati dan menggambarkan kaum perempuan dari berbagai karakter dan latar belakang sosial. Film ini mengambil *angle* dari sebuah kesibukan rutin yang harus dijalani seorang dokter kandungan bernama dokter Kartini. Setiap hari ia melakukan pemeriksaan kandungan dan masalah kewanitaan terhadap beragam sosok perempuan yang datang kepadanya. Tidak cuma itu, dokter Kartini juga sering terlibat dalam perbincangan yang bermuara pada latar belakang dari pengalaman yang dihadapi pasien-pasiennya.

Film dibuka dengan adegan di mana dokter Kartini berjalan tergesa-gesa mengantar seorang pasien ibu hamil bernama Lili yang tengah mengalami pendarahan hebat. Tampak rekan seprofesinya, dokter Rohana turut membantunya. Di antara mereka, hadir dua orang pria, Randy, suami Lili dan Acin, adik laki-laki Lili, yang terlibat pertengkaran hebat saat peristiwa itu berlangsung. Mereka saling lempar argumen mengenai pendarahan yang kemudian membawa Lili pada kematian. Alur mundur kemudian membawa suasana pagi yang tenang di Rumah Sakit Fatmawati Jakarta yang dikejutkan dengan kehadiran tiga orang perempuan, Rara, Yanti, dan Lastri. Ketiganya sama-sama mengunjungi dokter Kartini dengan tiga kasus berbeda. Yanti saat itu ditemani Bambang, tukang antar jemput dirinya, mengeluhkan kesehatan kewanitaannya yang menurun. Kepada dokter Kartini, Yanti mengaku berprofesi sebagai wanita panggilan yang terbiasa mangkal

di pinggir jalan. Tiga hingga empat kali dirinya bisa bergonta-ganti pasangan dalam waktu satu malam. Dari hasil pemeriksaan, dirinya divonis mengidap kanker leher rahim stadium awal.

Rara adalah pelajar yang masih duduk di bangku SMP, ia mengaku telat menstruasi selama dua minggu. Hasil pemeriksaan menunjukkan Rara tengah mengandung. Dengan polos, Rara pun menceritakan hubungan layaknya suami istri dengan kekasihnya yang bernama Acin, beberapa minggu sebelumnya. Rara beranggapan dengan berhubungan intim tidak akan mengakibatkan kehamilan, rasa penasaran dan kepolosannya turut memperkuat niatnya untuk mencoba hal baru.

Pada kasus Lastri merupakan hal yang berbeda dari kasus-kasus sebelumnya, dokter Kartini menemui suatu peristiwa yang anomali. Dokter Kartini tidak menyangka masih ada sosok laki-laki, Hadi yang mau menunggui dengan setia istrinya yang tidak kunjung hamil karena permasalahan berat badan. Akan tetapi di balik itu semua ternyata Hadi telah memiliki seorang istri bernama Ningsih, yang tanpa sepengetahuan Hadi kondisi Ningsih tengah hamil muda.

Kisah yang hampir sama juga muncul dari tokoh Ratna yang juga sempat memiliki kesulitan dalam memiliki anak. Setelah menjalani berbagai usaha, akhirnya ia berhasil mengandung anak yang saat itu telah berada di usia sembilan bulan dalam kandungan. Dalam penantiannya yang cukup lama itu, suaminya yang bernama Marwan memiliki istri baru dan sudah dikaruniai seorang anak laki-laki usia 5 tahun. Hal ini yang kemudian merubah sifat Ratna dari seorang wanita yang lembut kalem, sholehah, menjadi seorang wanita yang berontak.

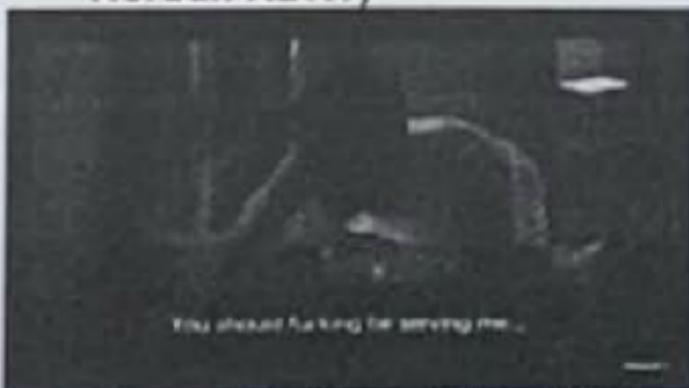
Kisah perempuan-perempuan itu tidak hanya sampai di situ. Ada lagi kisah perempuan karir bernama Ningsih, yang digambarkan sedang mengandung. Namun sayang ia tidak mensyukuri kandungannya dengan memutuskan akan menggugurkan kandungan apabila

anaknya tidak berjenis kelamin laki-laki. Ternyata sikap tersebut muncul karena adanya faktor kehidupan rumah tangganya yang dianggapnya tidak mesra. Perbedaan status mendorongnya lebih dominan. Berbeda dengan dirinya yang sukses dan keras, suaminya justru tergolong pria lemah dan tidak sukses dirinya.

Meskipun kisah cinta tujuh orang ini berbeda-beda, namun klimaks film ini justru mempertemukan kesemuanya. Ruang asmara pun akhirnya berlaku pada dokter Kartini. Sebuah peristiwa tidak sengaja, mengantarkan dokter Kartini bertemu dengan mantan pacarnya ketika masih muda, yang tidak lain adalah ayah dari dokter Rohana. Sebuah luka asmara di masa lalunya pun akhirnya terkuak. Di akhir cerita semua kisah bertumpah ruah di Rumah Sakit Fatmawati yang menjadi latar cerita dalam film ini. Lili meninggal karena pendarahan akibat perlakuan suaminya. Lastri, Ningsih, dan Hadi yang dipertemukan dalam satu *scene* yang menggambarkan pertengkaran Lastri dan Ningsih.

4.1.3. Analisis Teks Scene Per Tokoh Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Scene Lilly (Perempuan Lemah Korban KDRT)



Gambar 4.1. Scene 7 Tokoh Lili dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita



Gambar 4.2. Scene 83 Tokoh Lili dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

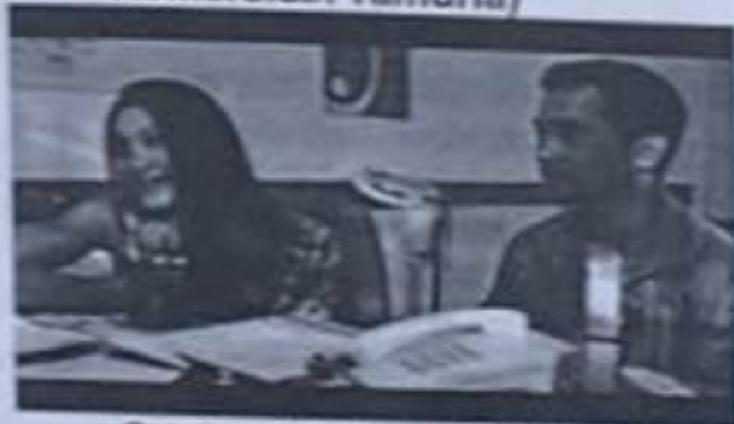
Berdasarkan teori representasi yang digunakan sebagai landasan maka terlihat bagaimana *scene 7* dan *scene 83* ini merepresentasikan bagaimana perempuan berada diposisi yang sangat lemah dan tertindas. Penggambaran itu didukung dengan *setting*, tata lampu, pengambilan gambar dan properti yang ada pada *scene* tersebut. Satu kesatuan utuh dalam sebuah *scene* mampu merepresentasikan seluruh kejadian dalam film.

Scene 7 dimulai dengan adegan Rendi menggeram sambil memperagakan seperti wanita hamil yang kemudian melemparkan bantal yang digunakan untuk meniru layaknya wanita hamil ke arah Lili yang diikatnya di atas meja makan. Adegan intim antara Lili dengan Rendi yang disertai dengan kekerasan, di mana Rendi selalu melampiaskan hasratnya dengan cara yang kasar kepada Lili. Adegan ini menandakan Lili tidak kuasa untuk melawan kebrutalan atau kekerasan yang dilakukan Rendi, sehingga mengakibatkan Lili selalu mendapatkan luka lebam di wajah dan tubuhnya. Adegan pemukulan, penyiraman air ke wajah Lili, dengan posisi Rendi di atas Lili. Rendi menginginkan Lili yang melayaninya bukan Rendi yang melayani Lili. Didukung dengan pengambilan gambar *full shot* menunjukkan keseluruhan adegan, kemudian sudut pengambilan *low angle* dan pencahayaan yang redup semakin melengkapi penanda dalam merepresentasikan Lili sebagai perempuan yang lemah, tidak berdaya, dan tertindas.

Scene 83 dimulai dengan adegan Rendi mencekik leher Lili di sudut ruang. Adegan ini menggambarkan bentuk kekerasan seksual yang dilakukan oleh Rendi terhadap Lili. Dalam hal ini kekerasan seksual adalah tiap-tiap perbuatan yang mencakup pelecehan seksual seperti memaksa istri untuk melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan istri atau disaat istri tidak

menghendaki dan atau melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang tidak wajar atau tidak disukai atau bahkan menjauhkannya dari kebutuhan seksual sang istri. Lili hanya bisa meronta sampai pada akhirnya Lili mengalami pendarahan, keguguran, hingga meninggal dunia. Dengan pengambilan gambar *medium shot* dan sudut pengambilan gambar *high angle*. Tipe pengambilan *medium shot* menguatkan penanda adanya kedekatan antara kejadian itu dan masyarakat pemirsa pada umumnya. Sedangkan sudut pengambilan gambar dari atas atau *high angle* merepresentasikan Lili sebagai perempuan yang tertindas, lemah, tak berdaya, dan ini menggambarkan Lili termasuk dalam golongan feminisme radikal.

Scene Yanti (Perempuan Pekerja Seks Komersial/Pramuria)



Gambar 4.3. Scene 23 Tokoh Yanti dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita



Gambar 4.4. Scene 96 Tokoh Yanti dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Dari analisis berdasarkan teori representasi maka scene 23 dan scene 96 ini dengan jelas merepresentasikan secara ekonomi dan secara politik perbedaan sebagai orientasi perjuangan perempuan. Yanti

merepresentasikan perempuan yang dikuasai oleh kaum laki-laki akan tetapi berusaha dengan kuat ingin melepaskan diri dari penguasaan laki-laki. Sampai pada akhirnya Yanti memilih menjadi seorang wanita tuna susila/pramuria atau pegawai seks komersial (PSK).

Scene 23 diawali dengan adegan dokter Kartini menanyakan berapa banyak setiap malamnya yang jadi pelanggan Yanti. Dengan pengambilan gambar *medium close up* dimaksudkan untuk memperjelas ekspresi dokter Kartini yang heran terhadap Yanti karena dalam satu malam bisa melayani 3 (tiga) hingga 4 (empat) pelanggan dan kesemuanya melakukan hubungan seks. Kemudian *shot medium close up* Yanti ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dokter Kartini semakin menegaskan penggambaran bagaimana Yanti tidak menyesal dan tidak merasa bersalah melakukan pekerjaan itu. Di sisi lain ekspresi Bambang yang hanya bisa bengong menyaksikan itu semua tentang apa yang dia lihat dan dia lakukan setiap malamnya selalu menawarkan Yanti kepada setiap pelanggan-pelanggannya. Ekspresi Bambang juga diambil dengan *medium close up* dan itu semakin mempertegas penanda yang menggambarkan ketidakberdayaan Bambang untuk mencegah dan mengakhiri apa yang mereka lakukan. Kemudian diikuti dengan adegan dokter Kartini, Yanti dan Bambang yang diambil gambarnya dengan sudut luas yang menunjukkan keterlibatan dan kedekatan diantara dokter dan pasiennya. Kata-kata "**kalian berdua memang gila**" yang diucapkan dokter Kartini menggambarkan ketidakpercayaan dokter Kartini dengan apa yang dilakukan oleh kaumnya. Sesaat setelah itu dokter Kartini menunjukkan dan memberikan sebuah amplop yang isinya adalah hasil tes kesehatan Yanti. Sekejap ekspresi yanti terlihat pucat dan tidak mengucap sepatah katapun. Dengan pengambilan gambar *close up*

wajah Yanti turut memperkuat penanda yang menggambarkan ketakutan dan ketidakpercayaan akan hasil tes yang menunjukkan Yanti mengidap kanker rahim stadium awal. Melihat ekspresi Yanti, dokter Kartini menghampiri Yanti dan memegang punggung Yanti sambil mengucapkan "**pelacur bukan berarti melacur**" kata-kata ini menggambarkan bagaimana besarnya bentuk kepedulian dokter Kartini terhadap Yanti. Dokter Kartini kemudian menguatkan semangat Yanti dengan menambahkan kata-kata "**masih ada harapan**", kata-kata ini semakin menguatkan penanda yang menunjukkan kepedulian dokter Kartini terhadap kaum perempuan. Pada akhir *scene* diperlihatkan *shot* Bambang yang duduk di samping Yanti hanya bisa mengelus punggung Yanti, Ekspresi Bambang yang diambil dengan *close up* menggambarkan kepedulian dan keprihatinan Bambang terhadap Yanti.

Scene 96 dengan *setting background* gedung bertingkat dan gemerlap lampu kota diawali dengan percakapan antara Yanti dan Bambang dipinggiran jalan kota metropolitan. Suasana sekitar yang terlihat ramai dan lampu-lampu kota menghiasi suasana malam menambahkan kuatnya penanda yang merepresentasikan suasana kehidupan yang tak pernah surut oleh bergulirnya waktu. Ditengah-tengah perdebatan antara Bambang dan Yanti terlontar ucapan kata-kata dari Yanti "**Gue nggak mungkin gini terus bang**", ucapan Yanti ini menandakan bahwa sebenarnya Yanti sendiri sudah bosan dengan pekerjaannya sebagai pelacur/pramuria. Selain itu hal ini juga menggambarkan ketakutan dan keputusasaan Yanti akan penyakit kanker rahim yang dideritanya sangat mungkin akan semakin parah jika terus menjadi pelacur/pramuria.

Kemudian dari Bambang terucap juga kata-kata "**Yang Loe tau cuma ngangkang**", kata-kata ini seolah menguatkan penanda bahwa perempuan hanya menjadi objek yang tidak bisa melakukan apa-apa, sebagai

pelampiasan nafsu, pemuas dan pemanis saja oleh kaum laki-laki. Hal ini juga merupakan penanda yang kemudian diinterpretasikan bahwa seorang pramuria merupakan budak seks yang tidak akan mungkin bisa kembali ke kehidupan yang lebih baik. Selain itu terucap juga kata-kata dari Yanti kepada Bambang "**Asal Lu tau ya, Gue pernah kok kerja kantoran. Tapi asal Lu tau juga ya.. Bos gue, ternyata lebih suka liat gue tiduran daripada gue kerja beneran, makanya gue berhenti**". Terlihat dari kata-kata tersebut menguatkan penanda kekesalan dan kekecewaan Yanti terhadap laki-laki yang selama ini banyak yang melecehkannya. Pengambilan gambar dari sudut luas atau *full shot* kemudian *zoom in close up* Yanti dan Bambang, turut menguatkan penanda yang semakin menjelaskan penggambaran kedekatan antara kejadian yang ada dalam film dan di dunia nyata. Berdasarkan uraian analisis *scene* 23 dan *scene* 96 ini, maka Yanti tergolong dalam kelompok feminisme postmodernis.

Scene Rara (Perempuan/Remaja dengan Gaya Pergaulan Bebas)



Gambar 4.5. Scene 29 Tokoh Rara dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita



Gambar 4.6. Scene 90 Tokoh Rara dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Tokoh Rara yang dianalisis menggunakan landasan teori representasi dari Stuart Hall pada scene 29 dan scene 90 ini, Rara merepresentasikan perempuan yang masih polos dan kekanak-kanakan yang tidak tahu harus bagaimana menyikapi masalah hidupnya yang sedang dihadapi. Rara menjadi remaja yang terpengaruh dengan pergaulan bebas dan pada akhirnya hamil oleh Acin yang tidak mau bertanggungjawab.

Scene 29 dibuka dengan adegan Rara berkonsultasi dengan dokter Kartini. Dengan kepolosannya Rara menyampaikan keluhannya kepada dokter Kartini yang menyatakan Rara terlambat datang bulan selama 2 (dua) minggu, Rara pun menarik kesimpulan sendiri dengan mengatakan " *mungkin saya hamil*". Adegan ini menandakan bagaimana kepolosan dan keluguan Rara. Kemudian dokter Kartini menanyakan kepada Rara, apakah sudah pernah melakukan hubungan intim? Rarapun langsung menjawabnya dengan lugas dan ia melanjutkan dengan cerita bagaimana awal kejadian saat Rara dan Acin melakukan hubungan intim. Ekspresi wajah Rara saat bercerita dengan lugas ini semakin menguatkan penanda kepolosan dan keluguan Rara. Dokter Kartini hanya memberikan pesan kepada Rara "*seharusnya kamu bisa menjaga hargadiri kamu sendiri*". Penanda pada adegan ini diperkuat dengan pengambilan gambar *close up* ekspresi Rara yang tidak menunjukkan rasa penyesalan dan justru malah merasakan keenakan saat melakukannya.

Scene 90 adegan suasana malam hari di dalam sebuah angkutan umum terlihat Rara bersama Ratna. Rara tertunduk menangis tersedu-sedu tanpa bisa berbicara apapun dan hanya sesekali menatap wajah Ratna. Sikap Rara yang hanya diam menggambarkan penyesalan Rara atas apa yang telah ia lakukan dengan Acin hingga berakibat

kehamilan. Ratna berulang kali mengoyak tubuh Rara sambil memanggil namanya, akan tetapi Rara tetap terdiam membisu dan menangis. Rara menunduk melihat ke arah perutnya, adegan ini menandakan kalau Rara tengah hamil. Seketika Ratna menyadari hal itu dan Ratna langsung mengetahui kalau Rara hamil. Sontak pada saat itu emosi Ratna langsung meluap kemarahannya semakin menjadi sampai-sampai mengucapkan "*besok tak potong alat kelaminnya..sumpah!!*". Keseluruhan penanda pada adegan ini diperkuat dengan pencahayaan redup yang menggambarkan kesuramaan dan kelemahan posisi perempuan yang selalu dilecehkan. Selain dari pencahayaan juga didukung dengan pengambilan gambar *close up* ekspresi Rara maupun Ratna yang memperkuat penanda untuk merepresentasikan ketertindasan dan kelemahan perempuan. Dalam kaitannya dengan feminisme, maka berdasarkan hasil deskripsi dari tokoh Rara ini termasuk dalam golongan feminisme liberal. Di mana Rara menjadi perempuan subordinasi dari kaum lelaki.

Scene Lastris (Perempuan Ponghobi Masak)



Gambar 4.7. Scene 33 Tokoh Lastris dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita



Gambar 4.8. Scene 104 Tokoh Lastris dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Pada *scene* 33 dan *scene* 104 ini, merepresentasikan seorang perempuan yang baik hati dan ramah yang digambarkan dengan tokoh Lastri, berkebalikan sifat dengan Ningsih. Ia juga menjadi korban poligami dan kekuasaan laki-laki yang dilakukan Hadi tanpa ia sadari sebelumnya.

Scene 33 diawali dengan adegan yang menceritakan sepasang suami istri yaitu Lastri dan Hadi. Pasangan suami istri ini merupakan pasangan yang harmonis, dimana mereka saling mencintai, menyayangi, dan menghargai satu sama lain. Lastri yang gemar memasak selalu menyiapkan masakan untuk Hadi. Terdapat adegan di mana suasana sore hari di rumah Lastri, terlihat dari teras Hadi memanggil-manggil Lastri, sementara itu di dapur tampak terlihat Lastri sedang memasak, ketika Lastri mendengar panggilan Hadi, Lastri pun bersembunyi dan tiba-tiba muncul dihadapan Hadi bermaksud bercanda mengejutkan Hadi. Adegan ini menandakan keharmonisan, kemesraan, dan keromantisan pasangan Hadi dan Lastri. Didukung dengan pencahayaan sore hari yang terlihat cerah seolah menguatkan penanda dari penggambaran kehangatan rumah tangga pasangan Hadi dan Lastri. Pengambilan gambar *long shot* pada awal adegan ini juga memperkuat penanda yang menggambarkan secara keseluruhan suasana hangat di rumah itu.

Scene 104 mengambil *setting* disebuah lorong rumah sakit yang diawali dengan adegan Lastri berjalan hendak menuju ruang praktik dokter Kartini, tidak disengaja Lastri (istri kedua Hadi) bertemu dengan Hadi yang pada saat yang bersamaan hendak memeriksa kandungan Ningsih (istri pertama Hadi). Pertemuan antara Lastri, Hadi, dan Ningsih tepat di depan ruang praktik dokter Kartini. Sontak ekspresi Lastri kaget melihat Hadi bersama wanita lain. Begitu juga dengan Hadi sendiri, ia pun kaget saat melihat Lastri dan bertemu di rumah sakit. Adegan ini

menandakan bagaimana kekegetan Lastri ternyata Hadi bersama wanita lain. Lastri tidak percaya akan hal yang ia lihat. Sesaat setelah itu suasana pecah menjadi gaduh dengan pertengkaran adu mulut antara Lastri dan Ningsih. Di satu sisi Hadi mencoba menenangkan keduanya, akan tetapi terlihat Hadi cenderung berusaha menenangkan Lastri. Mendengar keributan yang terjadi, muncul dokter Kartini dan dokter Anton dari ruang praktik dokter Kartini. Kemudian mereka berusaha turut melerai pertengkaran itu. Dari adegan itu menandakan bagaimana Lastri mendapatkan perhatian lebih dari Hadi, Lastri menggambarkan sosok istri yang selama ini diidam-idamkan oleh Hadi, berbalik 180 derajat dengan Ningsih.

Scene Dokter Kartini (Sosok yang Selalu Memperjuangkan Hak Perempuan)



Gambar 4.9. *Scene* 38 Tokoh dr Kartini dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita



Gambar 4.10. *Scene* 41 Tokoh dr Kartini dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Scene 38 dan *scene* 41 ini, dokter Kartini merepresentasikan seseorang yang memiliki prinsip feminis radikal dan menganggap perempuan sebagai kaumnya, kaum yang selalu tertindas oleh dominasi kaum laki-laki. Dokter Kartini terus memperjuangkan hak-hak perempuan yang selama ini ia

temui sebagai pasiennya berada pada posisi yang tertindas dan lemah dihadapan kaum laki-laki. Sampai-sampai dokter Kartini tidak memperhatikan kehidupan pribadinya.

Scene 38 adegan dokter Kartini dan dokter Anton sedang berbincang di ruang praktik dokter Kartini. Dokter Kartini tampak sedang mengungkapkan keresahan isi hatinya kepada dokter Anton mengenai pandangannya tentang perempuan. Dari dialog yang terbangun diantaranya menandakan kelelahan dokter Kartini yang selama ini selalu memperjuangkan hak kaumnya. Dia merasa percuma karena yang menimpa kaumnya bukan hanya semata disebabkan oleh kaum laki-laki, tetapi perempuan sendiri yang terkadang mengatasnamakan cinta hingga rela diperlakukan tidak semestinya. Dokter Kartini sendiri yang tadinya adalah dokter yang energik, pemberani, dan agresif tiba-tiba menjadi lemah. Penanda itu diperkuat dengan pencahayaan tidak terlalu terang yang membungkus suasana di ruang praktik dokter Kartini, selain itu penanda juga ditegaskan dengan warna merah baju dokter kartini yang menjadi tenggelam dalam hening ruang praktik itu.

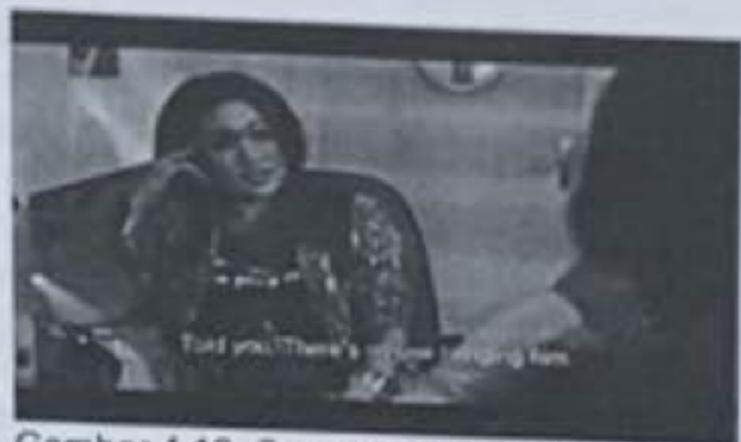
Scene 41 merupakan adegan di mana dokter Kartini hanya berdiri terdiam, terpaku melihat apa yang dilakukan oleh dokter Rohana yang bersedia mengoperasi sesar pasien yang belum waktunya melahirkan. Dokter Kartini melihat kejadian itu dan hanya berkata dalam hati "**apakaah ini yang dinamakan emansipasi wanita ataukah ini emansipasi pria**", kata-kata ini menandakan bagaimana bentuk ketidakpercayaan dokter Kartini atas apa yang dia saksikan dengan mata kepalanya sendiri. Ada keterbalikan pola pemikiran perempuan saat ini seperti apa yang telah dilakukan dokter Rohana. Seolah logika berfikir sudah terbalik. Penanda adegan pada scene ini diperkuat dengan pengambilan gambar *long shot* memperlihatkan lorong jalan rumah sakit yang panjang yang diinterpretasikan panjangnya perjalanan

dan perjuangan dokter Kartini dalam membela hak-hak kaum perempuan. Kemudian pengambilan gambar dokter Kartini dari *full shot* dan *zoom in* hingga *close up* wajah dokter Kartini menunjukkan ekspresi yang menggambarkan ini semua sudah diluar nalar etika profesi dokter.

Scene Ningsih (Perempuan Superior yang Mendomonasi Suaminya)



Gambar 4.11. Scene 47 Tokoh Ningsih dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita



Gambar 4.12. Scene 68 Tokoh Ningsih dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Dari scene 47 dan scene 68 terdapat pandangan untuk menggambarkan dan menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh individual dan menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia demikian menurut mereka punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Ningsih merepresentasikan perempuan yang sukses dan menjadi wanita karier namun memiliki sikap keras dan tidak mau mengalah pada suaminya. Ningsih mengalami diskriminasi posisi serta peran publik dan domestik, meskipun ia lebih sukses dibandingkan suaminya.

Scene 47 adegan suasana di ruang praktik dokter Kartini terlihat Ningsih sedang berkonsultasi dengan dokter Kartini tentang kondisi kandungannya. Ningsih yang menanyakan kapan jenis kelamin anaknya bisa diketahui, dokter Kartini pun menjawab sekitar enam bulan. Ningsih yang begitu menginginkan anak yang dikandungnya adalah anak laki-laki dan memilih untuk menggugurkan kandungannya jika anak yang dikandungnya itu perempuan. Ningsih ingin ada pengganti sosok suaminya yang dia rasa tidak berkarakter dan tidak berwibawa. Dari adegan ini menandakan bagaimana seorang perempuan bernama Ningsih yang di dalam kehidupan keluarganya mendominasi yang pada akhirnya menganggap Hadi tidak pernah berperan dalam kehidupan rumah tangganya. Pengambilan gambar *close up* Ningsih menandakan bagaimana ambisi Ningsih untuk mendapatkan anak laki-laki dan kekecewaan Ningsih terhadap sosok laki-laki yang dianggap tidak berkarakter. Pengambilan gambar *close up* dokter Kartini turut menandakan kekagetannya ketika mendengar Ningsih ingin menggugurkan kandungannya, jika anak yang dikandung bukan laki-laki. Dokter Kartini heran, ternyata masih ada kaumnya yang bertindak diluar nalar kemanusiaan dengan ingin menggugurkan kandungan.

Scene 68 diawali dengan shot medium *close up* Ningsih yang mengatakan "**saya sudah pernah bilang kan dok, nggak ada gunanya juga saya bawa dia kesini**". Sementara itu tampak Hadi hanya tertunduk diam. Di sisi lain dokter Kartini juga terdiam kaget melihat itu semua, karena yang diketahui dokter Kartini tentang Hadi adalah sosok suami yang perhatian terhadap istrinya "Lastri", kehidupan rumah tangga mereka begitu harmonis. Adegan-adegan ini menandakan bagaimana begitu mendominasinya Ningsih terhadap Hadi, sampai segala sesuatu urusan dan keputusan rumah tangga Ningsih yang memutuskan.

Pengambilan gambar *close up* Ningsih dengan posisi menyandar pada kursi menandakan bentuk dominasinya. Sedangkan pengambilan gambar *close up* Hadi menandakan ketidakberdayaan dan dalam posisi subordinat dari Ningsih.

Scene Ratna (Perempuan Buruh Konveksi yang Tegar)



Gambar 4.13. Scene 78 Tokoh Ratna dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita



Gambar 4.14. Scene 106 Tokoh Ratna dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Pada *scene 78* dan *scene 106* ini, Ratna merepresentasikan seorang perempuan yang sholehah, tegar, kuat, dan tabah dalam menghadapi segala cobaan hidup yang dialaminya. Dalam kelompok teori feminisme, maka Ratna termasuk ke dalam kelompok atau aliran radikal. Di mana Ratna dalam menghadapi setiap permasalahan hidupnya selalu tegas dan tidak pernah mau dianggap tidak berdaya.

Scene 78 dibuka dengan pertengkaran antara Ratna dan Marwan, kemarahan Ratna disebabkan karena tanpa sepengetahuannya Marwan telah memiliki anak dengan wanita lain. Ratna mengutarakan lebih baik hidup sendiri ketimbang dimadu. Ratna menerima kondratnya sebagai wanita, dan

menerima posisinya yang harus menanggung biaya hidup keluarga, akan tetapi yang tidak bisa diterima Ratna adalah poligami yang dilakukan Marwan. Adegan ini menandakan pada awalnya Ratna adalah sosok wanita yang sabar setelah lima tahun menjalani berumah tangga baru akan dikarunia seorang anak. Ratna membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan menjadi penjahit.

Scene 106 diawali dengan adegan Ratna mengalami kontraksi di ruang praktik dokter Kartini. Sontak dokter Kartini dengan sigap langsung memberikan pertolongan kepada Ratna memindahkan ke ruang bersalin menggunakan kursi roda dibantu oleh perawat. Setelah sekian lama berjuang akhirnya lahirlah bayi mungil berjenis kelamin wanita dengan selamat. Adegan ini menandakan bagaimana beratnya perjuangan Ratna seorang diri dalam menghadapi hidupnya untuk tetap bisa bertahan demi kehidupan masa depan anaknya yang baru dilahirkan. Pengambilan gambar dari sudut atas atau *high angle* menandakan pada saat itu Ratna dalam posisi yang lemah dan terpuruk, sementara di sisi lain dia harus berjuang untuk kehidupan calon anak yang akan dilahirkan. Proses persalinan yang tidak sebentar menandakan perjalanan hidup Ratna yang tidak singkat dan tidak mudah untuk mendapatkan keturunan harus menunggu dan bersabar selama lima tahun. Sedangkan bayi perempuan mungil yang baru lahir menandakan kehidupan baru yang akan lebih baik.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Representasi Perempuan

Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Banyak film baik film *indie* maupun film komersil yang menjadikan perempuan sebagai objek yang lemah, menderita, dan tertindas dengan banyaknya kekerasan yang dialaminya. Perfilman Indonesia bahkan dunia masih didominasi oleh kaum laki-laki. Perempuan yang ditampilkan dalam film kebanyakan masih dalam perangkap

maskulinitas masyarakat yang cenderung melihat lelaki sebagai pemeran utama dan perempuan sebagai pelengkap. Perempuan kebanyakan tidak sadar bahwa dirinya hanya dijadikan objek pelengkap dalam film. Perempuan sendiri yang memiliki keinginan untuk mencapai *instan success*. Eksistensi atau keberadaannya sedang tertantang dengan hebat. Pada saat perempuan mulai banyak yang menikmati pendidikan tinggi, akses informasi yang luas, dan mulai menguak cakrawala melalui berbagai media, maka peningkatan keinginan, dan tuntutan untuk kaum perempuan memperpanjang langkahnya semakin besar pula. Namun demikian, pada saat yang bersamaan penggambaran, citra atau *image* tentang perempuan masih tetap sama dan belum mengalami perubahan yang signifikan. Perempuan masih dilihat sebagai objek seks, objek kekangan nilai yang kian longgar. Perempuan sudah mulai banyak berkarya, akan tetapi perempuan yang lain bukan berprestasi tapi berlenggak lenggok dengan kecantikannya. Media film dan manusia cenderung menghindari apa yang disebut sebagai *cognitive dissonance* (ketidakselarasan kognitif).

Perempuan menjadi komoditas dalam mesin ekonomi kapitalisme yang rakus. Tidak ada yang bisa menolong kecuali masyarakat perempuan itu sendiri. Salah satunya dengan menampilkan film yang menampilkan perempuan dari sisi yang berbeda. Film merupakan produk dari struktur sosial, politik, budaya yang sekaligus membentuk dan mempengaruhi dinamika struktur tersebut. Film juga bekerja pada sistem-sistem makna kebudayaan untuk memperbaharui, mereproduksi atau mereviewnya, film cenderung banyak diproduksi oleh sistem-sistem tanda yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Film dalam banyak hal merupakan medium representasi yang paling *visible*, *pervasive* dan paling banyak dikonsumsi masyarakat beberapa tahun belakangan ini. Film paling menonjol dalam

menangkap realitas kehidupan dibanding sarana ekspresi dan representasi lainnya.

Film merupakan salah satu media yang mengkonstruksi apa yang terjadi dan menjadi keyakinan suatu komunitas tentang nilai-nilai yang ada dalam komunitas tersebut. Seperti halnya film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* yang di sutradarai oleh Robby Ertanto. Film ini digunakan sebagai media untuk memahami dan merepresentasikan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat metropolitan di mana film ini diproduksi. Pada penggambaran itu masyarakatnya dapat dilihat dari struktur naratif film dan diskursus yang ditetapkan seperti *visual style*, imaji, konfeksi, dan mitos. Dengan memahami makna pesan-pesan yang ditayangkan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* ini maka dapat diketahui aspek-aspek apa saja yang disampaikan oleh sutradara. Setidaknya ada tiga poin temuan penelitian berkaitan dengan aspek gender yang menyiratkan relasi perempuan dan laki-laki dalam film ini, yakni:

Pertama aspek domestifikasi perempuan dan politik gender, yang mendorong untuk menempatkan perempuan dalam posisi tradisional mereka sebagai ibu rumah tangga. Hal ini ternyata juga memperoleh legitimasi dari cara pandang negara terhadap perempuan. **Kedua** aspek segregasi, yakni menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dalam hubungannya dengan laki-laki. Perempuan yang ditempatkan pada obyek seks, yang ternyata berakar pada keadaan dimana penggiat sinema amat tergantung pada konsep yang muncul dari cara pandang laki-laki dalam melihat perempuan. **Ketiga** paling tidak dalam film ini para perempuan banyak mengalami kenyataan yang menempatkannya pada posisi subordinat.

Pengertian metropolis menunjukkan pada pengertian tentang sifat masyarakat metropolitan. Masyarakat sering diterjemahkan sebagai *community*, yang dapat

didefinisikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama dalam satu lingkungan tertentu. Pengertian lingkungan tertentu ini, kemudian berkembang menjadi pengertian tentang masyarakat setempat, yaitu masyarakat yang tinggal dalam satu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu di mana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi.²⁰

Interaksi masyarakat menyebabkan masyarakat ini berkembang, perkembangan masyarakat yang semakin mengglobal mengakibatkan adanya pergeseran nilai dan norma, sehingga perubahan pun tidak dapat dihindari, pergeseran yang mengakibatkan perubahan budaya ini dinamakan gerak budaya yaitu: gerak manusia yang hidup dalam masyarakat yang menjadi suatu wadah kebudayaan.²¹

Masyarakat di kota-kota besar misalnya seperti Jakarta dan Bandung, selalu identik disebut sebagai masyarakat metropolitan, dimana terdapat sekelompok masyarakat yang terpinggirkan diantara gedung-gedung pencakar langit dan kemewahan kehidupan masyarakat yang lain. Dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* ini mengambil *setting* di kota Jakarta yang termasuk salah satu kota metropolitan. Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* ini merepresentasikan perempuan sebagai penduduk metropolitan yang tercermin dari bagaimana mereka hidup dan berinteraksi, serangkaian dari tata cara serta kebiasaan mereka dapat mencerminkan budaya yang sedang berlangsung pada masyarakat tersebut. Budaya adalah hasil penciptaan, perasaan dan prakarsai manusia berupa karya fisik maupun nonfisik. Budaya ini

²⁰ Selo Soemardjan, *Social Changes in Jogjakarta*, Cornell University Press Ithaca, New York, 1962, hal: xx

²¹ Soerdjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990, hal :189

akan identik dengan perilaku yang ditunjukkan dalam bentuk gaya hidup keseharian tokoh-tokoh dalam film ini.

Bentuk penggambaran perempuan metropolitan sebagai objek seks dan penyimpangan seksual (*sexuality and sexual deviance*). Dalam konteks ini, film memandang bahwa kelompok marginal lebih mudah untuk memunculkan, digambarkan, dan direpresentasikan dalam bentuk film, demikian juga dengan perempuan. Bahkan perempuan dianggap memiliki nilai lebih ketika mereka bisa dimarginalkan lebih jauh dengan memfokuskan pada 'seksualitas'. Seperti dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita ini tergambar dalam kasus yang dialami oleh Yanti yang direpresentasikan sebagai seorang perempuan pramuria (pekerja seks komersial). Yanti digambarkan sebagai perempuan yang cerdas, seksi, pintar, kuat, berpendidikan, dan mandiri. Pada kasus tokoh Yanti tampak jelas representasi perempuan metropolitan yang disampaikan pada masyarakat adalah perempuan pekerja seks komersial yang pintar.

Lili seorang wanita yang direpresentasikan sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga, dalam hal ini kekerasan seksual yang dilakukan oleh suaminya sendiri dalam rumah tangga setiap kali ingin melakukan hubungan intim. Perempuan metropolitan pada tokoh Lili ini digambarkan sebagai makhluk yang lemah, tidak memiliki hak berpendapat, menerima segala perlakuan pasangannya. Bahkan Lili cenderung menutup-nutupi semua kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya. Lili mengorbankan perasaannya dengan mengatasnamakan rasa cinta yang begitu besar terhadap suaminya.

Perempuan terkadang terlihat lemah dan pasrah ketika mendapat perlakuan yang tidak mengenakan dari kaum lelaki. Ternyata di balik semua itu perempuan hanya berusaha untuk menjadi sosok yang sempurna. Sama seperti yang dilakukan oleh Lili, selalu

berusaha menjadi istri yang patuh pada suami. Alasan Lili tidak melaporkan suaminya ke polisi karena kehadiran suami dalam keluarga adalah hal yang sangat diinginkan, dan kebahagiaan keluarga tidak lengkap tanpa adanya seorang suami. Berikutnya ada tokoh Rara, seorang gadis belia yang direpresentasikan sebagai remaja siswa SMP yang hamil diluar pernikahan karena pergaulan bebas. Rara digambarkan sebagai gadis yang masih polos dan tidak mengetahui akibat ketika melakukan hubungan intim bisa mengakibatkan kehamilan.

Representasi keindahan bentuk tubuh perempuan sebagai daya tarik fisik (*physical attractiveness*), dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita ini pun tergambar dengan jelas. Daya tarik fisik perempuan sebenarnya sudah menjadi obyek dalam hampir setiap media massa seperti majalah, iklan, tabloid, televisi, internet, dan juga film. Hampir dalam situasi apapun perempuan diperlakukan sama dengan memunculkan konsep *femmes fatales* yaitu dengan menghubungkan pelaku dengan bentuk fisik mereka menarik, namun kemudian diikuti dengan fakta lain yang berseberangan misalnya cantik namun pekerja seks komersial, cantik tetapi tidak bermoral, seperti dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita ini yang direpresentasikan melalui peran Yanti dengan bentuk tubuh yang molek, seksi, dan juga kostum yang ketat dan memperlihatkan setiap lekuk tubuhnya. Kemudian digambarkan pula melalui peran Rara, gadis belia yang hamil di luar ikatan pernikahan. Kepolosan, keluguan, dan pengetahuannya yang kurang tentang pendidikan seks membuatnya merasa bahwa melakukan hubungan intim itu adalah hal yang biasa dan tidak menyebabkan kehamilan.

Terdapat pula penggambaran seorang istri yang tidak baik (*bad wives*), sebutan ini ditujukan pada perempuan yang arogan terhadap pasangan atau suaminya. Dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita ini indikasi tentang representasi istri yang tidak baik terlihat pada

penggambaran tokoh Ningsih. Di mana tokoh Ningsih dalam film ini direpresentasikan sebagai perempuan yang arogan, mendominasi segala urusan keluarga/rumah tangga, posisi perempuan sebagai superordinat laki-laki. Merasa lebih mampu mengatasi semuanya ketimbang suaminya yang dia anggap cupu (tidak tahu apa-apa) dan tidak bisa melakukan apa-apa.

Ningsih digambarkan sebagai perempuan metropolitan yang menginginkan kesamaan hak antara laki-laki. Bagi Ningsih hak-hak perempuan itu tidak dibatasi oleh jenis kelamin, jenis pekerjaan, ruang lingkup pergaulan. Pada umumnya perempuan atau istri yang ideal seharusnya menjadi ibu rumah tangga, tinggal di rumah, mengurus rumah, serta secara emosional dan ekonomi tergantung kepada suami yang cenderung bertugas di ruang publik dengan pekerjaan dan tanggungjawabnya.

Gambaran berikutnya yang terlihat dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita seperti perempuan yang cenderung mau mengorbankan dirinya untuk orang lain ini menunjukkan perempuan sebagai subordinat. Posisi subordinat perempuan tidak selalu memperlihatkan posisi yang tidak seimbang dengan lelaki, akan tetapi juga memperlihatkan bahwa perempuan juga cenderung suka atau mau berkorban. Artinya perempuan mendahulukan orang lain dibanding dirinya sendirinya seperti tokoh Lili. Posisi Lili yang selalu mengalami kekerasan seksual setiap kali melakukan hubungan intim dengan suaminya, ia masih selalu membela suaminya dan menutup-nutupi apa yang dilakukan suaminya, hal ini memperlihatkan posisi subordinitas perempuan. Posisi lain seperti ini diperlihatkan oleh Ratna sebagai ibu rumah tangga yang sabar, sholehah dan bertanggungjawab atas keluarga meskipun sering ditinggalkan oleh suaminya yang ternyata memiliki istri lagi dan sudah dikaruniai seorang anak.

Selain itu ada juga penggambaran seorang wanita yang

sangat peduli akan nasib kaumnya. Dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita ini tokoh tersebut direpresentasikan melalui peran dr. Kartini yang tumbuh sebagai perempuan yang memiliki prinsip feminis sangat kuat. Selalu membela kaumnya dengan mencoba memperjuangkan kesamaan hak dan emansipasi wanita agar kaum perempuan tidak menjadi objek yang selalu tertindas dan dalam posisi subordinasi. Subordinasi timbul sebagai akibat pandangan gender terhadap kaum perempuan. Sikap yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional atau irasional sehingga perempuan tidak bisa bahkan tidak boleh tampil memimpin atau lebih mendominasi.

Dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita terdapat 17 scene yang memiliki makna penting dalam merepresentasikan mitos perempuan. Kode-kode yang terdapat dalam adegan tersebut dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes yaitu kode hermeneutik, kode aksi, kode semik, kode simbolik dan kode budaya. Kode hermeneutik terdapat dalam film ini terdapat pada scene 8, 16, 17, dan 54. Adegan yang mengandung kode aksi adalah aksi dokter Rohana yang berhasil membuka pandangan dokter kartini mengenai masalah gender bahwa tidak semua perempuan menjadi korban terdapat dalam scene 15, 27, dan 35. Adegan yang mengandung kode semik antara lain tanda yang diberikan oleh dokter Kartini untuk menjalani sebuah ikatan pernikahan setelah melihat kemesraan Lastri dan Hadi, adegan lain yang mengandung kode semik adalah scene 2, 20, 31, dan 51. Adegan yang mengandung kode simbolik antara lain scene 10, 31, 40, 46, 53, dan 59. Adegan yang mengandung kode budaya antara lain perempuan dalam ketimpangan dan kesetaraan gender.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan penyangkalan wacana mitos perempuan. Penyangkalan wacana mitos "cinta buta" adalah dalam

suatu hubungan asmara yang ada hanyalah bagaimana untuk saling memahami, mengerti, menghormati, menghargai dan mencintai pasangan apa adanya. Jangan sampai dibutakan oleh cinta dan menganggap segala yang terjadi adalah pengorbanan dari sebuah cinta sejati.

Penyangkalan mitos "seks sebagai bukti cinta" adalah cinta tidak bisa dibuktikan dengan seks melainkan melalui kesediaan untuk membiarkan orang lain tetap mandiri dan bebas. Seks hanya bisa menjadi ungkapan cinta sejauh ada komitmen dan tanggung jawab. Penyangkalan mitos "tubuh perempuan" bahwa *inner beauty* adalah kecantikan yang lahir dari dalam diri seseorang, merupakan hasil dari kekuatan pikiran, hati dan ketulusan. *Inner beauty* akan abadi walau usia tidak muda lagi dan tubuh tidak lagi indah. Penyangkalan mitos "perempuan lajang" adalah kemuliaan perempuan sebagai ibu diperoleh jika ia ada dalam ikatan perkawinan dengan seorang laki-laki yang disahkan oleh hukum dan kaidah-kaidah sosial yang berlaku. Penyangkalan mitos "perempuan itu lemah" adalah perempuan bukan makhluk yang lemah. Faktanya, perempuan justru melindungi dan menyelamatkan.

Feminisme dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita tergolong dalam aliran feminisme liberal, feminisme sosialis dan marxis. Berdasarkan teori ini, gerakan persamaan kesempatan dan hak yang dilakukan oleh dr. Kartini menjadi tujuan utama dari sutradara dalam menyampaikan pesan-pesan tentang feminisme. Dengan memilih karakter seorang dokter spesialis kandungan yang tabah dan bijak dalam memberikan nasehat pada pasien-pasiennya tanpa adanya diskriminasi laki-laki atau perempuan.

Feminisme liberal ditunjukkan pada karakter dokter Kartini sebagai sosok wanita modern sukses yang mandiri. Perjuangannya dalam membela kaum perempuan terhadap penindasan kaum laki-laki dan ingin menyamakan

kedudukan, kesempatan dan hak antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut terlihat pada keteguhan hatinya dalam menyelesaikan masalah pasien-pasiennya. Beberapa tindakan diskriminasi terhadap perempuan yang dialami oleh Lili, Yanti, Ratna, Rara, Ningsih, dan Lastri merupakan bentuk feminisme sosialis yang juga di ungkapkan oleh teori marx. Seperti teori ini, diskriminasi yang mereka alami seperti terkianati, menjadi korban KDRT, hamil diluar pernikahan, kanker rahim, dan diselingkuhi, merupakan struktur besar sosial budaya di masyarakat yang memang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Perempuan metropolitan selalu berusaha untuk memperbaharui penampilannya sesuai dengan trend yang sedang berlaku. Penampilan bukan saja apa yang melekat di tubuh semata, melainkan juga bagaimana keseluruhan potensi dalam diri memungkinkan mereka untuk menampilkan citra diri. Cara berpakaian dan pilihan warna dalam berbusana, pergaulan, ataupun dalam hal apa saja yang berkaitan dengan identitasnya sebagai wanita adalah salah satu dari usaha perempuan metropolitan untuk membentuk citra tertentu melalui penampilannya. Representasi perempuan metropolitan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita ini sangatlah kompleks, tidak hanya sekedar domestifikasi, segresi, ataupun subordinat. Akan tetapi representasi perempuan metropolitan juga digambarkan sebagai objek eksploitasi dan segala yang ditampilkan dalam film ini perempuan menjadi objek representasi perempuan yang buruk.

5.1. Kesimpulan

Dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes terhadap film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita terlihat dalam penelitian ini ada sebuah usaha dari sutradara untuk menggambarkan perempuan metropolitan yang sangat kompleks saat ini. Bentuk kekerasan fisik maupun mental tertuang dalam film ini

melalui simbol-simbol yang lekat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam hasil penelitian ini setidaknya ada dua hal yang terjawab. Pertama, bagaimana representasi perempuan metropolitan dikonstruksikan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita? Kemudian yang kedua, bagaimana pemaknaan perempuan metropolitan dibangun dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita? Dari hasil temuan yang telah dipaparkan dalam penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Representasi perempuan metropolitan yang dikonstruksikan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita
 - a. Bentuk representasi perempuan metropolitan sebagai objek seks dan penyimpangan seksual (*sexuality and sexual deviance*);
 - b. Representasi kecantikan dan keindahan bentuk tubuh perempuan sebagai daya tarik fisik (*physical attractiveness*);
 - c. Representasi seorang istri yang tidak baik (*bad wives*), sebutan ini ditujukan pada perempuan yang arogan atau mendominasi terhadap pasangan atau suaminya.
 - d. Representasi seorang perempuan yang memperjuangkan hak-hak kaumnya.
 - e. Representasi berikutnya yang terlihat dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita seperti perempuan yang cenderung mau mengorbankan dirinya untuk orang lain ini menunjukkan perempuan sebagai subordinat. Posisi subordinat perempuan tidak selalu memperlihatkan posisi yang tidak seimbang dengan lelaki, akan tetapi juga memperlihatkan bahwa perempuan juga cenderung suka mengalah atau mau berkorban.
 - f. Persoalan perempuan metropolitan yang sangat kompleks direpresentasikan sebagai keburukan-keburukan.

2. Pembentukan pemaknaan perempuan metropolitan yang dibangun dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.
 - a. Pembentukan pemaknaan perempuan metropolitan dibangun melalui sudut pengambilan gambar *low angle*, *high level*, dan *eye level*;
 - b. Pembentukan makna representasi penggambaran perempuan juga dibangun melalui teknik pencahayaan;
 - c. Pembentukan makna perempuan dalam film ini juga dibangun melalui pengambilan gambar *long shoot*, *full shot*, *medium shot*, *medium close up*, dan *close up*.

5.2. Saran

Dengan menyimak secara seksama dari hasil pembahasan penelitian ini maka peneliti menyarankan beberapa hal diantaranya;

1. Sutradara, pembuat film, atau sineas film semestinya lebih jeli dalam memunculkan representasi tentang perempuan. Lebih bisa memahami dengan baik perbedaan antara mana kodrat perempuan dan mana yang merupakan hasil konstruksi gender tentang perempuan;
2. Film sebagai salah satu media massa yang efektif dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat merupakan pemegang kendali transformasi sosial yang cukup *powerful* dengan didukung oleh kekuatan *audio* dan *visual*, sehingga dapat menjadi agen perubahan wacana yang sangat cepat. Untuk itu penggambaran dalam film hendaknya lebih jelas dan mendetail;
3. Untuk pengembangan kajian akademis pada bidang Ilmu Komunikasi, khususnya semiotika, sebaiknya perlu dipertimbangkan untuk memperdalam pengetahuan peneliti tentang kajian-kajian analisis teks seperti analisis semiotika, analisis framing, analisis isi, analisis wacana, paradigma ilmu, dan teori-teori ilmu komunikasi karena bidang

kajian tersebut dapat sangat membantu dalam memahami simbol, pesan, dan makna yang direpresentasikan melalui media massa, dalam hal ini film. Terlebih dewasa ini perkembangan media teknologi komunikasi, informasi, dan media massa sangat berkembang pesat.

4. Untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan objek yang sama disarankan menggunakan pendekatan metode penelitian kritis, agar hasil penelitian dan kajian menjadi lebih mendalam untuk bisa membongkar ideologi yang di balik film ini.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adorno. 2002, *A Critical Reader*. USA&Oxford: Blackwell Publisher Inc.
- Anderson, Sandra. et all. 2006. *Dictionary of Media Studies*. London: A&C Black.
- Andrianto. Elvinaro, Karlinah Sita, Komala. Lukiat. 2009, *Komunikas Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Arimbi. H dan R Valentina. 2004, *Feminisme Vs Neoliberalisme*. Jakarta: Debt Watch Indonesia.
- Arivia, Gadis. 2003, *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- _____. 2006, *Feminisme Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Asmaeny Azis. 2007, *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Barker, Chris. 2013, *Cultural Studies Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bardwell, David dan Kristin Thompson. 1986. *Film Art: An Introduction*. New York: Alfred A Knopf. Inc
- Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage Publication.
- Berger, Arthur Asa. 2010, *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bhasin dan Khan. 1995, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bukley, Cheryl & Fawcett, Hilary. 2002. *Fashioning the Female: representation and women's Fashion from the Fin de Siecle to the present*. London & newyork : I.B. Tauris
- Bungin, Burhan. 2008, *Konstruksi Sosial Media Massa; Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan konsumen serta Kritik Terhadap Peter Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln (2005), *Handbook of Qualitative Research*, London : Sage Publication.
- Efendy, Onong Uchjana. 1990, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Eriyanto. 2002, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fiske, John. 1987. *Television Culture*. New York. Routlodge.
- _____. 1990. *Cultural and Communication Studies*. New York. Routlodge.
- Giles, Judy dan Tim Middleton. 1999, *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Guba, Egon G and Lincoln, Yvonna S. 2005. *The SAGE Handbook of Qualitative Research; Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences*. Sage Publication
- Hall, Stuart. 2003, "The Work of Representation", *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall, London: Sage Publication.
- Humm, Maggie. 1986. *Feminist Criticism*. Great Britain: The Harvester Press.

- _____. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Kadariusman. 2005. *Agama, Relasi dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara
- Littlejohn, Stephen W. 2011. *Teori Komunikasi; Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mc Quail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa buku 6 edisi 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- _____. 2012. *Teori Komunikasi Massa buku 6 edisi 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi; Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Negrin, Llewellyn. 1999. *Self as image. A critical Appraisal of postmodern Theoris of Fashion*. In *Journal Theory, Culture & Society*, Vol. 16 (3). London: Sage Publications.
- Neuman, W. Lawrance. 2013. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, ed.7. Jakarta: Indeks.
- Pambayun, Ellys Lestari. 2013. *One Stop "Qualitative Research Methodology In Communication" (konsep, panduan, dan aplikasi)*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia.
- Prakosa, Gotot. 2008. *Film Pinggiran; Ontologi Film Pendek, Film Eksperimental, dan Film Dokumenter*. Jakarta: FFTV IKJ dan YLP.
- River, William L & Teodor Petersen, Jay W Jesen. 2008. *Media Massa dan Masyarakat Modern*, ed.2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rosemarie Tong. 1997. *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction*. USA: Westview Press
- Saulnier, Christine Fylnn. 2000. *Feminist Theories and Social Work: Approaches and Application*, New York: The Howarth Press.
- Senjaya, Sasa Djuarsa, Tandiyo Pradekso, Tumomo Rahardjo. 2007. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. 2012. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Soekanto, Soerdjono. 1990. *Sosiologi suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, hal :189
- Soemardjan, Selo. 1962. *Social Changes in Jogjakarta*, Cornel University Prees Ithaca: New York, hal: xx
- Vernallis, Carol. 2004. *Experiencing music video: Aesthetic and cultural context*. New York : Columbia University Press.

JURNAL ILMIAH dan TESIS

- Faizal, Akhmad Rizal. 2009. *Cult Film dan Analisa Semiotika pada Film Nagabonar Jadi 2*, Jurnal Ilmu Komunikasi: Universitas Lampung.
- Gumilar Trisna, Yulianti K. Tri, Hidayat Asep Yusuf. 2007. *Laporan Penelitian Dasar " Semiotika Kamar Tidur di Kampung Pulo Garut, Pendekatan Barthesian"*. Bandung: UNPAD.
- Haryanto, Dwi. 2011. *Semiotika Film Laskar Pelangi, Tesis Program Pasca Sarjana Pengkajian Seni Rupa Konsentrasi Komunikasi Visual*, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

- Hudoyo, Sapto. 2012, *Representasi Desa Dalam Film –Tari "Dongeng Dari Dirah" Analisis Semiotika Bhabesian*, Tesis Program Studi Kajian Budaya dan Media. Yogyakarta UGM.
- Kolly, Andreas Stenly. 2013, eJournal Ilmu Komunikasi, 1 (4): 38-52 ISSN 0000-0000, *Analisis Semiotika Representasi Kebudayaan Indonesia dalam Iklan Kuku Bima Energi Versi Flores, Nusa Tenggara Timur di Media Televisi*, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id
- Lailatul Maulidah Nikmah Suryandari, dan Sri Wahyuningsing. 2009, *Representasi Kekerasan dalam Media Film Indonesia "The Raid : Redemption" (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Kekerasan Fisik & Verbal dalam Film Indonesia "The Raid : Redemption"*, Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura.
- Nirmala Sari, Wina. 2008, *"Citra Perempuan dalam Film Indonesia" (Analisis Semiotika Film Perempuan Berkalung Sorban)*, Jakarta: Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta.
- Nugraha, Arie. 2012. Skripsi : *Representasi Realitas Bullying Dalam Serial Film Kartun Doraemon*. Yogyakarta: Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Indonesia.
- O'Connor, Brian C & Anderson, Richard L. June/July 2009 – Volume 35, Number 5, *"Reconstructing Bellour: Automating the Semiotic Analysis of Film Visual Representation, Search and Retrieval: Ways of Seeing"*: Bulletin of the American Society for Information Science and Technology
- Purwindah Novika. 2010. Tesis: *Representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film (analisis semiotika film provoked*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi FISIP UGM.
- Rudman, Laurie A & Phelan, Julie E. 6 October 2007, *"The Interpersonal Power of Feminism: Is Feminism Good for Romantic Relationships?"*, Springer Science + Business Media, LLC.
- Willis, Jessica L. 27 September 2008, *"Sexual Subjectivity: "A Semiotic Analysis of Girlhood, Sex, and Sexuality in the Film Juno"* Springer Science + Business Media, LLC.
- Yudistiani, Nurina. 2010, *Representasi Ideologi Patriarki Dalam Film Indonesia, "Analisis Semiotika Roland Barthes Film Indonesia Perempuan Berkalung Sorban"*. Tesis Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi FISIP UGM. Yogyakarta, UGM.

PUSTAKA ON-LINE

- <http://www.komnasperempuan.or.id/2013/10/siaran-pers-15-tahun-komnas-perempuan/#more-11654>, Jumat, 28 Februari 2014, 08:40
- <http://www.komnasperempuan.or.id/2013/05/siaran-pers-komnas-perempuan-15-tahun-reformasi-2/#more-10749>, Jumat, 28 Februari 2014, 08:46
- <http://komnasp.wordpress.com/2013/09/10/kekerasan-seksual-pada-anak-di-jateng-makin-tidak-terbendung/>, Jumat, 28 Februari 2014, 09:18
- <http://www.iom.int/cms/en/sites/iom/home/where-we-work/asia-and-the-pacific/indonesia.html>, Jumat, 28 Februari 2014, 09:23
- <http://policy.hu/suharto>, Sabtu, 17 Mei 2014, 09:00